https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PROGRAM PENGUATAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-JAYADI DESA KETANDAN KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN

Disusun oleh:
SYAFI'I HUDA

NIM/NIRM 19.08.762/019.10.04.2766

Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PROGRAM PENGUATAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-JAYADI DESA KETANDAN KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Disusun oleh:

SYAFI'I HUDA

NIM/NIRM 19.08.762/019.10.04.2766

Program Pascasarjana

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI

PONOROGO

2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".
(QS. Yusuf, 12 : 111)[1]

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 366

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ponorogo, 24 Juni 2021
Nomor : -
Lamp. : 4 exemplar
Hal : Tesis Saudara
Syafi'i Huda

Kepada
Yth. Direktur Program
Pascasarjana INSURI
Ponorogo
Di-Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakuan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara:

Nama : SYAFI'I HUDA
NIM/NIRM : 19.08.762/019.10.04.2766
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun

Telah kami setujui dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Murdianto, M.Si	H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juli 2021
Tempat : Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 16 Juli 2021

Mengetahui,

Direktur,	Kaprodi,
Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag.	**Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd.**
NIDN: 20001045703	**NIDN: 2106107701**

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. Murdianto, M.Si .....
2. Sekretaris : Abdah Munfaridatus S, M.Pd.I .....
3. *Penguji I* : Dr. H. M. Suyudi, M.Ag .....
4. Penguji II : H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd .....

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SYAFI'I HUDA

NIM/NIRM : 19.08.762/019.10.04.2766

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul " Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Madiun, 24 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

SYAFI'I HUDA

Dipindai dengan CamScanner

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak KH. Abdul 'Adhim dan Ibu H. Ismiatun serta Bapak Mursyidi dan Ibu Marjiyah
2. Istriku Zulfa Umami dan anakku tercinta Muhammad Mahrus Aly Syafi'i dan maryam Bilqis Halwa Mahiroh
3. Almamaterku tercinta Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Bila dalam naskah tesis ini dijumppai nama istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa arab akan ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan *(half madd)*
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„	„	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	'	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
   a. Vocal rangkap (سو) dilambangkan dengan huruw *aw*, misalnya: *al-yawm*
   b. Vocal rangkap (سي) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*
3. Vocal panjang / *maddah* bahasa arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الفاتحة : *al-fatihah*), (العلوم : *al-'ulum*), dan (قيمة : *qimah*).
4. *Syaddah* / *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* / *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (= *ḥaddun*), (= *saddun*), (= ṭ*ayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (البيت : *al-bayt*), (السماء : *al-sama'*).

6. *Tā"marbūtah* mati / yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *tā" marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رؤية الهلال : *ru'yat al-hilal).*
7. Tanda apostrof („) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah / di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةْ = *ru"yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā*).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ABSTRAK

Nama: Syafi'i Huda, NIM/NIRM 19.08.762/019.10.04.2766, *"Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren al-Jayadi",* Tesis 2021, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Murdianto, M.Si dan . Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

Kata Kunci : Program Penguatan, Pembelajaran Agama Islam

Kondisi masih adanya santri yang awal kondisi belum mempunyai kemampuan dalam membaca al–Qur'an dan literatur berbahasa Arab. Dampak secara langsung santri mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an maupun teks berbahasa Arab, Kondisi ini mendapat perhatian serius dari ustadz untuk memberikan program penguatan dalam pembelajaran agama Islam kepada santri dengan harapan agar tecapai visi dan misinya Pondok Pesantren Al-Jayadi. Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun?(2) Bagaimana Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun? (3) Apa kendala yang dihadapi ustadz dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun?

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, lokasinya di Pondok Pesantren Al-Jayadi, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis data situs individu dan analisis data lintas situs, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kreadibilitas, dependenbilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian setelah diadakan analisis terhadap (1) Desain program penguatan pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi sangat komprehensif meliputi penguatan pembiasaan dan karakter, ekstrakurikuler dan pembentukan kelompok/group. (2) pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi berjalan lancar sesuai dengan program yang telah ditetapkan, (3)kendala yang dihadapi ustadz dalam pelaksanaannya meliputi motivasi belajar rendah, input santri rendah, rendahnya daya serap santri, rendahnya minat dan bakat santri dan juga dampak pandemic covid-19. Adapun langkah-langkah mengatasi kendala meliputi memotivasi belajar santri, pemetaan kemampuan awal santri, optimalisasi penguatan melalui ekstrakurikuler, layanan koseling dan pembiasaan budaya religius.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ABSTRACT

Name: Syafi'i Huda, registered number. 19.08.762/019.10.04.2766, *"Program for Strengthening Islamic Religious Learning at Al-Jayadi Islamic Boarding School",* Thesis 2021, Post graduate program, Primary Islamic Educatin Department, State Islamic Institute of Ponorogo (INSURI), Advisor: Dr. Murdianto, M.Si dan . Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

Keywords: Strengthening Program, Islamic Religious Learning

The condition is that there are still students whose initial conditions do not yet have the ability to read the Qur'an and Arabic literature. he direct impact of students experiencing difficulties in learning related to the Qur'an and Arabic texts, this condition received serious attention from the ustadz to provide a strengthening program in Islamic religious learning to students in the hope that the vision and mission of Pondok Pesantren Al-Jayadi. The focus of this research is to describe (1) How is the Design of the Islamic Religious Learning Strengthening Program at the Al-Jayadi Islamic Boarding School in Madiun? (2) How is the Implementation of the Islamic Religious Learning Strengthening Program at the Al-Jayadi Islamic Boarding School in Madiun? (3) What are the obstacles faced by the Ustadz in the Implementation of the Program for Strengthening Islamic Religious Learning at the Al-Jayadi Islamic Boarding School in Madiun Commerce?

The research method, this study uses a methodology using a qualitative approach with natural characteristics as a direct data source, descriptive, the process is more important than the results, the location is at the Al-Jayadi Islamic Boarding School, the data sources are informants, events, locations and documents, the data are primary and secondary, the data collection techniques are participant observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis of data by analyzing individual site data and analyzing cross-site data, while checking the validity of the data using credibility, dependability, transferability, and confirmability.

The results of the study after an analysis was carried out on (1) The design of the program for strengthening Islamic learning at Al-Jayadi Islamic Boarding School was very comprehensive including strengthening habituation and character, extracurricular and group formation. (2) the implementation of the Islamic Religious Learning Strengthening Program at the Al-Jayadi Islamic Boarding School runs smoothly in accordance with the established program, (3) the obstacles faced by the ustadz in its implementation include low learning motivation, low input of students, low absorption of students, low interest and talent of students and also the impact of the covid-19 pandemic. The steps to overcome obstacles include motivating students to learn, mapping students' initial abilities, optimizing reinforcement through extracurricular, counseling services and habituation of religious culture.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan Tesis dengan judul "Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun " ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Intitut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Dr. Murdianto, M.Si, dan H. Mohammad Hazim Ahrori, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Pengasuh Pondok Pesantren dan guru-guru, khususnya guru Pondok Pesantren Al-Jayadi, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.

Madiun, 24 Juni 2021

Syafi'i Huda

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN MOTTO iii

HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI viii

ABSTRAK xi

KATA PENGANTAR xiv

DAFTAR ISI xvi

DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 10

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Metode Penelitian 12

F. Sistematika Pembahasan 26

BAB II: KAJIAN TEORI 28

A. Tinjauan Tentang Penguatan Pembelajaran 28

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1. Pengertian Penguatan 28

2. Pengertian Pembelajaran 31

3. Penguatan dalam Pembelajaran 34

B. Tinjauan Tentang Agama Islam 35

1. Pengertian Tentang Agama Islam 35

2. Sumber-Sumber Agama Islam 38

3. Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam 46

4. Karakteristik Pembelajaran Agama Islam 51

C. TinjauanTentang Pondok Pesantren 54

1. Pengertian Pondok Pesantren 54

2. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren 56

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren 57

4. Jenis-Jenis Pondok Pesantren 61

D. Upaya Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama islam 62

1. Penguatan Melalui Proses Pembelajaran 63

2. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 66

3. Penguatan Melalui Layanan Konseling 68

4. Penguatan Melalui Pembiasaan Budaya Religius 68

BAB III: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-JAYADI 71

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Jayadi 71

B. Letak Geografis Pesantren Al-Jayadi 75

C. Kondisi dan Pengelolaan Pesantren Al-Jayadi 76

1. Penyelenggaraan dan Pengelola Pondok Pesantren Al-Jayadi 76

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Jayadi 79
3. Keadaan Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Al-Jayadi 80
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Jayadi 81

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 83

A. Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 83
B. Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 93
C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 101

BAB V: ANALISA PEMBAHASAN 104

A. Analisa Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 105
B. Analisa Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 117
C. Analisa Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun 121

BAB VI: PENUTUP 134

A. Kesimpulan 134
B. Saran-saran 135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan Islam memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting pembangunan nasional, sehingga keharusan adanya tuntutan sumber daya manusia yang mumpuni sesuai dengan bidangnya. Peningkatan kualitas SDM ini meliputi peningkatan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan hidup.

Di Negara Indonesia, saat pembahasan tentang Pendidikan Nasional tidak terlepas sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara selektif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepedulian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Sedangkan menurut Musthafa Al-Gholayain dalam kitab '*Idhotun Nasyi`in* bahwa pendidikans adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan

[2] Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 5.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bimbingan dan nasehat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara".[3]

Fungsi pendidikan nasional menurut Imam Mahfud antara lain mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Pendidikan sebagai warisan kebudayaan dan peradaban manusia, akan selalu mengalami dinamika dan pengembangan. Namun dalam perjalanan laju perkembangannya tidak serba sama. Tak terkecuali perkembangan Pondok Pesantren. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah terbukti melahirkan generasi muda yang tampil dalam berbagai sektor dan bidang.

Fokus dari Pondok Pesantren untuk mempersiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader generasi muslim yang berkarakter mulia dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.[5] Pondok

---

[3] M. Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah 'Idhotun Nasyi`in Musthafa Al-Gholayain*, Surabaya: Al-Hidayah , hal. 299-300.

[4] Imam Mahfud, *Landasan Pendidikan SD/MI*, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah Ponorogo , 2003, hal. 3.

[5] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2000), 2.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan, di antara berbagai jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, yang turut serta membantu tanggung jawab negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, Pondok Pesantren telah berjuang dalam kurun waktu yang lama, sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman globalisasi ini, untuk tetap eksis mendidik generasi dan tunas bangsa di tengah maraknya komersialisasi dan iklim kompetisi antar lembaga yang semakin marak dan ketat. Untuk itu peran Pondok Pesantren menjadi sangat penting dan oleh karena itu para pengurus yayasan dan pengasuhnya harus berbenah diri untuk meningkatkan kualitas dan mutu penyelenggaraan Pembelajaran pada Pondok Pesantren.

Pada kenyataanya yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Jayadi dengan jumlah santri ratusan orang, antara lain terkendala dalam hal sarana dan prasarana, antara lain jumlah tempat belajar (ruang kelas) yang kurang dengan jumlah rombongan belajarnya, minimnya sarana belajar berupa meja, kursi, papan tulis dan kelengkapan lainya, perpustakaan yang kurang memadai, laboratorium praktikum yang kurang untuk peningkatan *life skill*. Kurangnya ustadz/ustadzah dengan rasio jumlah santri, SDM secara legal formal kurang memadai.

Keadaan yang demikian menjadi problem tersendiri di kalangan pondok pesantren, yang dalam kesehariannya hidup dalam kebersamaan, para santri belajar yang cenderung memakai kelas seadanya, di teras, di musholla kecil, bahkan ada beberapa kelas yang dijadikan satu rombel dengan jumlah yang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kelebihan kapasitas. Dikarenakan minimnya meja dan kursi sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan *lesehan.* Peningkatan wawasan dan Keterampilan mengalami kendala karena Sarana kurang memadai.

Dari sisi santri sendiri, mayoritas yang belajar di pesantren Al-Jayadi ini berbekal kemampuan dasar yang bisa dikatakan ala kadarnya. Terlihat dari kemampuan baca al-Qur'an yang harus mengajari dari awal seperti halnya pengenalan baca dan tulis huruf hijaiyyah. Padahal ini modal dasar untuk mengkaji semua mata pelajaran yang diajakan di Pondok Pesantren, yang mayoritas berbahasa Arab. Selain itu juga harus melaksanakan kegiatan ibadah wajib dengan syarat bacaannya juga berbahasa Arab.

Dengan keadaan seperti itu, diperlukan motivasi untuk merangsang santri agar dapat memusatkan perhatian pada pelajarannya. Pada tataran ini, ustadz punya peranan penting untuk menumbuhkan kesadaran dan juga penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan membantuk kebiasaan santri terhadap pembelajaran.

Motivasi merupakaan dorongan kuat yang muncul dari dalam diri santri untuk bertindak mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat memberikan semangat luar biasa terhadap santri untuk berprilaku dan juga memberikan arah dalam mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, motivasi memberikan dorongan kuat terhadap santri yang langsung menyebabkan mnunculnya prilaku dalam belajar.[6] Kegiatan yang diawali dengan stimulus dan berakhir dengan respon

[6] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 59.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penyesuaian yang tepat. Santri akan belajar dengan adanya rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya.

Demikian halnya dalam pembelajaran, santri mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuan ini akan memunculkan semangat dan dorongan bagi diri santri karena dilatar belakangi adanya kebutuhan yang harus dicapai. Salah satu upaya ustadz yang dapat dilakukan dengan menumbuhkan motivasi santri melalui penguatan-penguatan. Dengan penguatan ini akan memberikan rangsangan terhadap santri agar mempunyai keinginan kuat untuk bertindak secara positif dan mengarah pada pencapaian tujuan.

Penguatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menguati atau menguatkan.[7] Secara umum penguatan dikenal dengan istilah *reinforcement,* yang menurut Bandura bahwa penguatan memberikan pengamat informasi yang berhubungan dengan hal-hal yang menimbulkan suatu hal dalam suatu lingkungan, sehingga pengamat dapat mengatisipasi hal tertentu yang berasal dari prilaku tertentu.[8] Penguatan ini yang dikemukakan ini berorientasi pada pendidik guna membaca situasi dan kondisi lingkungan belajar untuk dapat diambil tindakan antisipasinya.

Pemberian penguatan dalam proses belajar dikelas adalah segala bentuk respons yang berupa verbal mupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi ustadz terhadap tingkah laku santri, yang bertujuan memberikan

---

[7] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 605

[8] B.R. Hergenhahn dan Mattew H. Olson, *Theories of Learning,* terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009), 507

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

informasi dan umpan balik bagi santri atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi.[9] Pemberian penguatan akan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar santri dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian santri terhadap kegiatan belajarnya atau merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat dipahami bahwa untuk membangkitkan gairah santri dalam mengikuti pelajaran, diperlukan upaya ustadz dalam memberikan penguatan terhadap bentuk-bentuk tingkah laku santri yang dinilai positif.

Pemberian penguatan kepada santri dalam pembelajaran dengan tujuan:

1. Memberikan umpan balik bagi santri atas prilakunya, sehingga dapat mengendalikan prilaku santri dari negatif menjadi positif.
2. Meningkatkan dan memusatkan perhatian santri terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.
3. Mendorong, membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan santri belajar.
4. Memberikan *reward* dan membesarkan hati santri agar lebih aktif berpatisipasi dalam proses pembelajaran.[10]

Penguatan menjadi penting bagi santri agar optimalisasi pembelajaran berasal dari dalam diri santri, yang dilakukan secara verbal dan non verbal. Penguatan verbal merupakan ungkapan langsung terhadap prilaku positif santri atau hasil capaian santri yang baik. Ditengarai penguatan ini paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar santri dan mampu meningkatkan

[9] M.U Usman, *Menjadi Ustadz Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 80.

[10] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, 125-126

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keharmonisan komunikasi antar ustadz dan santri, sehingga mampu mengarahkan pada situasi belajar yang lebih baik.

Maksud penguatan di sini sesuai dengan yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa penguatan adalah pembuatan (hal dan sebagainya), menguati dan menguatkan.[11] Proses atau cara yang dilakukan ustadz dan pihak pesantren untuk memberikan penguatan terhadap santri karena adanya sesuatau yang dipandang ada kelemahan atau perlu peningkatan. Langkah-langkah ini diharapkan mampu memberikan penguatan terhadap santri sehingga ada peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

Penguatan yang dihubungkan dalam pembelajaran Agama Islam secara umum di pondok pesantren, diharapkan santri mempunyai waktu dan kesempatan yang cukup serta memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajarannya. Dengan demikian santri mampu menguasai Agama Islam secara teoritis dan aplikasi dalam bentuk sikap dan pembiasaan. Ustadz memberikan penguatan pembelajaran Agama Islam kepada santri agar tercapai tujuan pembelajaran Agama Islam tersebut. Dalam pemberian penguatan dengan perharian hal–hal yang dijelaskan Alvin C. Eurich dalam bukunya Sanjaya[12] sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang dipelajari santri, harus dipelajari oleh santri sendiri.
2. Santri yang belajar mempunyai kemampuan dan kecepatan masing – masing.

---

[11] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 765

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 23

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Santri diberi tanggung jawab maka lebih semangat dan termotivasi untuk belajar.

Sejauh pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Al-Jayadi pembelajaran Agama Islam didukung oleh Ustadz yang mempunyai kualifikasi akademik yang memadai yaitu strata satu (S-1), strata dua (S-2) dan sudah profesional, serta berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren. Sukmadinata menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Agama Islam, sangat dipengaruhi ustadz yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan sebagai pendekatan dan model pembelajaran. Sehingga perlu pendidik yang kreatif dan inovatif dalam improvisasi dalam pembelajaran.[13] Keberhasilan penyampaian dan pemahaman materi pendidikan agama di pondok pesantren juga ditentukan oleh kemampuan ustadz dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Keberadaan dan peran ustadz dominan dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik, bermutu dan hasilnya pun baik.

Santri pada kemampuan awal tidak sama dan beragam, karena dilatar belakangi asal sekolah dan pendidikan santri dan keluarganya, serta pengalaman keagamaan yang dialaminya.[14] Diduga kebanyakan santri Pondok Pesantren Al-Jayadi kemampuan dasar saat masuk masih rendah tentang pendidikan dan pengalaman keagamaan. Terlihat dari masih banyaknya santri

---

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 115

[14] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 27

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang belum mampu membaca-tulis al-Qur'an dan bahasa Arab dengan baik dan benar. Padahal hampir semua kajian mata pelajaran pondok pesantren mayoritas berbasis bahasa Arab. Materi secara teoritis mudah dipahami, namun dalam aplikasi penerapannya masih kesulitan karena basis baca tulis berbahasa Arab masih katagori rendah.

Kurikulum dalam pesantren memang berbeda dengan pendidikan formal, yang telah ada panduannya secara nasional. Sedangkan dalam pesantren mempunyai kekhasan dan kemandirian dalam menentukan kurikulum, dengan tetap mengacu kepada standar isi, stadar kompetensi dan kompotensi dasar. Adapun silabus dan rencana pembelajarannya atau istilah yang lazim 'bahan ajar' diserahkan sepenuhnya kepada ustadz. Dalam penyusunan materi disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah di sediakan. Dengan perencanaan yang matang santri akan mampu menguasai indikator yang direncanakan berdasar standar kopentensi dan kompetensi dasar, baik secara kognitif maupun penerapan dan pembiasaan.

Melihat kondisi di atas nampak masih adanya santri yang awal kondisi belum mempunyai kemampuan dalam membaca al–Qur'an dan literatur berbahasa Arab. Dampak secara langsung santri megalami kesulitan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an maupun teks berbahasa Arab. Selain itu masih adanya santri yang menunjukkan indikasi memiliki motivasi belajar yang rendah, misalnya santri tidak mengerjakan tugas, kurang memusatkan perhatian, suka bercanda teman, tidak mengikuti kegiatan pengembangan diri dan indikasi motivasi belajar rendah lainnya.

Kondisi ini harus medapat perhatian serius dari ustadz agar santri yang mempunyai motivasi belajar dan daya serap rendah dilakukan pendekatan dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

perhatian khusus. Penguatan diberikan kepada santri melalui progam khusus semacam kegiatan pengembangan diri dan bimbingan internsif yang diberikan kepada santri agar dapat meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian terhadap penguatan pembelajaran berbasis agama di Pondok Pesantren Al-Jayadi untuk mencapai target capaian yang diharapkan. Karena itu perlu adanya kajian khusus terhadap penguatan dalam pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren melalui kegiatan yang diprogam secara khusus oleh ustadz, dalam suatu penelitin ynag berjudul "Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus utama permasalahan dapat dikemukakan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai kajian penelitian dalam tesis ini, yaitu;

1. Bagaimana Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun?
3. Apa kendala yang dihadapi ustadz dalam pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun?

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penulis ingin mengetahui Melalui Progam penguatan di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi yang dapat membangkitkan gairah belajar dan motivasi dari kesadaran santri.

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dikemukana sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi ustadz dalam pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan penulis adalah;

1. Pada aspek keilmuan, diharapkan hasil penelitian akan menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Pada aspek terapan, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bagi para ustadz sebagai salah satu tawaran pilihan pembelajaran. Sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya sebagai alternatif pembelajaran efektif.
3. Secara umum penelitian ini dapat menambah bangunan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan terobosan-terobosan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[15]

Berdasarkan paparan mendalam ini peneliti akan menemukan strategi program penguatan pembelajaran Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh tentang program penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi

b. Jenis penelitian

[15] Lexy J. Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Untuk mengetahui program penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek dan alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball,* teknik pengumpulan dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[16]

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.[17] Dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti mengharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dijadikan obyek penelitian belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh dengan makna.[18] Serta lebih memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hepotesis dan teori. Terkait dengan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Agama Islam

---

[16] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), 15

[17] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6

[18] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* 399

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di Pondok Pesantren Al-Jayadi sangat kompleks, dimana sangat berkaitan antara satu dengan lainnya. Faktor internal yang melibatkan ustadz, santri, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang bisa dibilang seadanya. Di sisi lain faktor eksternal, asal santri, keluarga, lingkungan dan pendidikan sebelumnya masuk pesantren.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan mengeksplorasi lebih jauh terkait dengan program penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi keharusan untuk langsung melakukan penelitian secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus alat pengumpul data atau sebagai instrumen kunci. Kehadiran peneliti di obyek penelitian untuk menemukan dan mengeksplorasi data yang terkait dengan fokus penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Al-Jayadi yang beralamatkan desa Ketandan Dagangan Madiun. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika dilihat secara substantifnya pada pondok pesantren tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti.

Lokasi menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dianalisis dengan perkembangan Pondok tersebut tersebut sampai sekarang, yaitu: Pondok Pesantren Al-Jayadi tersebut merupakan lembaga pendidikan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang berada di daerah Pegunungan tetapi mampu menerapakan budaya religius serta kebiasaan yang bagus sehingga mendorong Santri berkelakuan sesuai ajaran agama Islam.

3. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri / dengan bantuan orang lain merupakan alat / instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.[19] Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan melakukan obsevasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

Penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono bahw dalam penelitia kualitatif

[19] Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*).[20] Hal ini dikarenakan segala sesuatunya belum ada bentuk yang pasti, mulai dari masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, hingga hasil yang diharapkan. Semuanya belum ada kepastian dan masih bersikap sementara.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.[21] Sumber data manusia sebagai data primer dan selain manusia sebagai data skunder. Sehingga jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di Pondok Pesantren Al-Jayadi adalah berupa ucapan dan perilaku Pengasuh, Pimpinan, guru dan sebagian santri yang berkaitan dengan program penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi ini.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Semisal dokumen berupa lokasi Pondok Pesantren Al-Jayadi, jumlah peserta didik, jumlah guru dan data yang berkaitan dengan profil umum, serta foto yang

[20] Ibid, 305

[21] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berkaitan dengan kegiatan program penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

b. Sumber Data

Sumber data akan disampaikan oleh peneliti dengan *purposive* yaitu dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu, dan *snowball* yaitu pengambilan data yang pada munculnya sedikit lama-lama menjadi besar.[22] Lofleein yang dikutip Lexi J . Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya ada tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[23] Sumber data utama dicatat dalam cerita dalam catatan- catatan tertulis atau melalui perekaman audio /video, foto atau film dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas.

c. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinil maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri/dengan bantuan orang lain merupakan alat / instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.[24] Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai

[22] Ibid , 300

[23] Lexi J moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif* 157,

[24] Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan melakukan obsevasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

Penelitian ini yang menjadi instumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono bahw dalam penelitia kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*).[25] Hal ini dikarenakan segala sesuatunya belum ada bentuk yang pasti, mulai dari masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, hingga hasil yang diharapkan. Semuanya belum ada kepastian dan masih bersikap sementara.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data,[26] hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah

[25] Ibid, 305

[26] Moleong, *Metodologi Penelitian* ...,.,127.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

disetujui.Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat ijin dari pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi tersebut kemudian peneliti mempersiapkan diri untuk memasuki pondok pesantren tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Peneliti mengatur jadwal pertemuan dengan pengasuh, pimpinan dan ustadz yang menjadi subjek penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek.[27]

Penelitian melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstrusikan makna dalam suatu topik tertentu.[28] Wawancara dilakukan terhadap pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, dan pakar pendidikan.[29]

Dalam memilih informan, peneliti memilih *key informan* yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian dalam hal ini peniliti menentuan beberapa key informan diantaranya: pengasuh, pimpinan, ustadz yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

Setelah wawancara dengan pengasuh, pimpinan dan ustadz serta santri dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta

[27] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 161.

[28] Ibid, 317.

[29] Ahmad Sonhani, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang : Kalimasyada, 1994) , 63.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.

b. Observasi

Penelitian akan melakukan observasi secara langsung terhadap obyek penelitian, yaitu di pondok pesantren. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, gambaran komprehensif, pengalaman langsung yang akan memungkinkan adanya penemuan baru.[30] Observasi dilakukan terhadap pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, fasilitas, perangkat pembelajaran, dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam bentuk tulisan, gambar, karya, dan semisalnya yang telah berlalu.[31] Dokumentasi ini merupakan salah satu data yang sangat penting untuk mendukung dari data observasi dan wawancara. Maka peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi, data ustadz dan santri, kurikulum dan lain sebagainya.

d. Triangulasi /gabungan

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada.[32] Susan Stainback dalam Sugiyono menjelaskan bahwa tujuan triangulasi

[30] Ibid.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329

[32] Ibid., 330

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[33] Dengan triangulasi ini selain mengumpulkan data juga menguji kredibiltas data, sehingga data lebih kuat dan valid.

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Untuk mendapatkan data tentang letak greogafis, sejarah berdiri Pondok Pesantren, sarana dan prasarana yang tersedia, kegiatan-kegiatan, struktur organisasi serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Sumber data yang digunakan diantaranya adalah pengasuh pesantren, bagian tata usaha, ustadz dan santri. Teknik pengumpulan data adalah dengan dokumentasi dan wawancara..
b. Untuk mendapatkan data tentang kurikulum yang digunakan, upaya ustadz dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses belajar mengajar, sumber data yang digunakan di antaranya adalah pengasuh, pengurus, ustadz Pondok Pesantren, urusan kurikulum, urusan kesantrian dan santri. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, dokumentati dan observasi.
c. Untuk mengetahui apa saja faktor dengan wawancara pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penguatan yang dilakukan dan progam khusus yang dilaksanakan.

[33] Ibid,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sumber data yang ditentukan para ustadz, pengasuh pesantren, urusan kurikulum, urusan kesantrian dan santri. Teknik pengumpulan data adalah wawancara.

7. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematik.

Aktifitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data dengan analisis domain, display data dengan menggunakan analisis taksonomi dan komponensia, dan penarikan kesimpulan dengan analisis dengan tema-tema budaya:

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data triangulasi yang terus- menerus hingga data jenuh dengan variasi yang tinggi sekali. Sehingga teknik analisis data belum ada pola yang jelas, yang menyebabkan kesulitan bagi peneliti untuk melakukan analisis. Di sini peneliti dalam menganalisis data merujuk konsep yang dikemukakan Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu dan *conclusion, drawing/ veryfication*.[34]

[34] Ibid, 334

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tahapan alisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut perlu diadakan penseleksian dan pemilihan data-data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data tersebut perlu segera dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya.[35] Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Tahapan selanjutnya setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. [36] Penyajian data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.[37] Dalam data ini peneliti akan menjabarkan data menjadi lebih

[35] Ibid, 338

[36] Ibid, 341

[37] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 341

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Yang selanjutnya mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen.[38]

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga pada analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menggunakan analisis tema budaya, yaitu dengan mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus dan subfokus dari penelitian.[39]

Kesimpulan awal yang dikemukaka masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data,[40] maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

[38] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss, & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo,* 232-259.

[39] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* 258-281.

[40] Ibid, 345

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini dan mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan, maka sistematika pembahasan akan disusun per-bab. Lebih jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, yaitu landasan teori. Dalam bab ini akan mengemukakan teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, yaitu tentang tinjauan tentang program penguatan pembelajaran, tinjauan tentang agama Islam, tinjauan tentang pondok pesantren, dan upaya penguatan pembelajaran agama Islam.

Bab tiga yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Al-Jayadi. Dalam bab ini akan memaparkan tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Jayadi, letak geografis Pondok Pesantren Al-Jayadi, kondisi dan pengelolaan Pondok Pesantren Al-Jayadi.

Bab empat yaitu paparan data dan temuan penelitian. Bab ini penulis akan menyajikan hasil-hasil temuan tentang desain program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi, pelaksanaan terkait program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Bab lima yaitu analisa pembahasan. Bab ini membahas tentang analisa desain program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi, analisa pelaksanaan terkait program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi, dan analisa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

Bab enam yaitu penutup. Sebagai akhir dari penelitian ini akan disampaikan kesimpulan yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilaksanakan. Serta memuat saran-saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan program penguatan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Penguatan Pembelajaran

1. Pengertian Penguatan

Penguatan dari kata dasar kuat yang berarti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih.[41] Kata kuat ini mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang mengandung makna menguatkan[42]. Secara bahasa arti penguatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menguati atau menguatkan.[43] Proses atau cara yang dilakukan untuk memberi penguatan terhadap sesuatu karena dipandang adanya sesuatu yang mengalami kekurangan atau kelemahan.

Pemberian penguatan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengurangi kelemahan tersebut. Segala usaha yang menguatkan sesuatu yang tadinya lemah agar menjadi lebih kuat. Dari sini dapat dipahami bahwa penguatan didasarkan pada sesuatu yang tadinya dipandang ada kelemahan agar menjadi lebih kuat atau setidaknya mendekati sebagaimana yang diharapkan.

Penguatan memberi pengamat informasi yang berhubungan dengan hal–hal yang menimbulkan suatu hal di lingkungannya, sehingga pengamat

---

[41] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 529.

[42] Ahmad A.K Muda, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Reality Publisher, 2006), 602.

[43] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 605.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bisa mengantisipasi hasil tertentu yang berasal dari prilaku tertentu.[44] Tindakan dapat dilakukan untuk memberi kontribusi perubahan terhadap lingkungan tersebut sebagaimana yang dikehendaki.

Pembahasan tentang penguatan pada umumnya dimaknai sebagai *reinforcement*. Pendapat Skinner dalam Yatim Riyanto tentang penguatan (*reinforcement*) adalah setiap konsekuensi dari tingkah laku yang mempunyai dampak memperkuat atau mengukuhkan tingkah laku[45]. Menurut E. Mulyasa bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu prilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali prilaku yang diharapkan.[46] Prilaku adalah sikap yang siap diberi penguatan. Kemungkinan memperkuat prilaku dengan adanya stimulus yang menimbulkan adanya respons. Dalam teori penguatan dalam arti *reinforcement* membahas tentang adanya respons terhadap stimulus yang diberikan.

Hanya saja penguatan yang diartikan proses, cara, perbuatan menguati atau menguatkan ini diartikan sebagai *strengthening.*[47] Dengan demikian yang dimaksud dengan penguatan adalah suatu proses yang sistematis dan terencana yang dilakukan untuk menguatkan suatu hal agar terjadi peningkatan kualitas. Penguatan diberikan karena adanya hal-hal yang lemah, atau sudah kuat namun perlu ditingkatkan.

---

[44] B, R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of learning*, Terj Tri Wibowo B. S.(Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2009), 507.

[45] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 41.

[46] E. Mulyasa, *Mejadi Pendidik Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 41.

[47] "Arti kata " dalam http://www.artikata.c om/arti -369121-penguatan.html (23 juni 2011).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penguatan akan mudah diterima apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Secara relatif lebih menguntungkan dari kebiasaan yang sudah ada.
2. Sepadan dengan nilai-nilai yang ada dan pengalaman potensi yang mengadopsi masalah.
3. Tidak terlalu rumit untuk diterima masyarakat dan disesuaikan dengan daya serap adopter.
4. Pengaruh personal dari orang-orang yang berpengaruh lebih kuat bagi adopter yang mengikutinya.[48]
5. Penguatan yang mengandung nilai-nilai progresif cenderung lebih mudah diterima oleh pengadopsi.[49]

Dengan pertimbangan di atas, maka penguatan akan lebih mudah masuk dalam kehidupan masyarakat bila mengandung syarat-syarat tersebut. Masyarakat dinamis akan berusaha untuk mengikuti perkembangan dalam hal nilai, norma, budaya dan teknologi. Kecenderungan pemberian penguatan itu dipandang akan membantu kehidupan masyarakat .

Demikian juga dalam pembelajaran, persyaratan tersebut layak untuk diperhatikan dalam pemberian penguatan. Dengan adanya penguatan akan memberikan peningkatan mutu dan kualitas peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaranya dalam kehidupanya sehari-hari.

---

[48] Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 12.

[49] Samuel Smith, *Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 3.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar.[50] Menurut Hamzah pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.[51] Upaya pendidik dalam menjadikan peserta didik untuk belajar terus-menerus peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal ini dapat dipahami bahwa pusat perhatian pembelajaran "bagaimana membelajarkan peserta didik", bukan pada "apa yang dipelajari peserta didik ".[52] Garapan dari pertanyaan "bagaimana membelajarkan peserta didik" menyeluruh terhadap proses belajar-mengajar. Semua hal yang berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan, meliputi bagaimana mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan isi pelajaran, menata interaksi antara sumber-sumber pembelajaran agar dapat berfungsi dengan optimal. Sedangkan apa yang dipelajari peserta didik tertuang dalam kurikulum, yang muat isi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik agar tercapai tujuan tersebut.

Pemahaman terhadap pembelajar dalam bahasa Inggris dibedakan kata *teaching* dan *instruction*. Padanan kata pembelajaran adalah *instruction* yaitu proses membuat orang belajar, sedangkan *teaching* diartikan sebagai kata

---

[50] Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, … 17.

[51] Hamzah B. Uno, *Perencana Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, tt), 2.

[52] Ibid., 2.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pelajar. *Instruction* berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*), sedangkan *teaching* berorientasi pada pendidik (*teacher contered approach*). Gagne dan Bringgs menjelaskan tentang *instruction* adalah suatu rangkaian event (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.[53].

Proses membelajarkan peserta didik yang di dalamnya terkandung variabel pokok berupa kegiatan pendidik dalam mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar.[54] Kedua komponen ini saling terkait satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran.

Pembalajaran merupakan proses mengatur lingkungan agar subyek didik belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.[55] Situasi yang terbentuk adalah komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik , yang memungkinkan peserta didik terus menerus belajar secara mandiri dan aktif.

Arah dari pembelajaran adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan tujuan.[56] Kegiatan belajar akan berlangsung terus sampai kapanpun, tidak sekedar dengan pendidik , tetapi

---

[53] Robert M. Gagne and Leslie J. Bringgs, *Principle of Instructions Design* (New York: Holt Renihart and Wiston, 1979), 3.

[54] Abd. Ghofir Muhaimin dan Nur Ali Rahmat, *Strategi Belajar Mangajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 69

[55] Wina Sanjaya, Strategi *Pembalajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 76

[56] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 3

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bisa dengan teman, lingkungan dan sumber lainnya.[57] Belajar dengan pendekatan *student centered aproach* memposisikan peserta didik sebagai subyek belajar yang dipandang memounyai kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Pendidik bisa menfasilitasi dengan menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian peserta didik akan mempunyai motivasi dan tanggung jawab untuk terus belajar secara istiqomah, salah satunya dengan cara memberikan penguatan-penguatan dalam pembelajaran peserta didik .

Di sini dapat dipahami bahwa keterlibatan unsur-unsur yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran meliputi;

a. Ustadz sebagai pendidik
b. Santri sebagai peserta didik
c. Sumber belajar, mulai dari bahan ajar, perangkat ajar, media pembelajaran, dan lain sebagainya.
d. Proses pembelajaran
e. Lingkungan belajar

Keterkaitan satu dengan lainnya menjadi pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah bisa menunjang keberhasilan ustadz antara lain;

[57] Ibid, 8

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Memilih strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektifitas, melihat kondisi santri dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.
b. Mengatur bahan ajar dalam suatu organisasi yang memudahkan santri untuk mencerna pelajaran yang disampaikan.
c. Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
d. Memilih jenis media pembelajaran yang tepat untuk keperluan belajar.

Hal tersebut akan memudahkan ustadz dalam merancang dan menyampaikan materi dan santri akan mudah dalam proses belajarnya. Situasi lingkungannya akan mendukung santri dalam belajar. Hingga harapan santri semangat belajar akan terpenuhi.

3. Penguatan dalam pembelajaran

Penguatan merupakan upaya yang dilakukan dengan memberikan stimulus agar terjadi respons untuk mengurangi kelemahan yang ada pada diri santri. Segala usaha yang menguatkan sesuatu yang tadinya lemah agar menjadi lebih kuat. Dari sini dapat dipahami bahwa penguatan didasarkan pada sesuatu yang tadinya dipandang ada kelemahan agar menjadi lebih kuat atau setidaknya mendekati sebagaimana yang diharapkan.

Penguatan memberi kemungkinan akan menimbulkan terulangnya kembali prilaku tersebut. Pengubahan prilaku santri dapat dilakukan dengan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memberikan penguatan-penguatan.[58] Tindakan dapat dilakukan untuk memberi kontribusi perubahan terhadap lingkungan tersebut sebagaimana yang dikehendaki.

Penguatan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui instrakurikuler, ekstrakurikuler, bimbingan dan konseling, dan pembiasaan tradisi relegius. Pemberian penguatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, dan juga aplikatif (psikomotor dan afektif) dalam diri santri.

B. Tinjauan tentang Agama Islam

1. Pengertian Tentang Agama

Kata agama berasalah bahasa Sansekerta, dari akar kata *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Jadi agama berarti tidak kacau.[59] Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[60] Sedangkan dalam pembahasan di sini agama, lebih ditekankan dalam pemahaman Islam, yaitu berasal dari bahasa Arab *al-diin,* yang artinya dalam Kamus al-Munjid *al-jaza wa al mukafaah* (balasan dan hadiah). *Al-qadha*

[58] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 100

[59] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009), 120

[60] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 1

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(ketentuan), *al-muluk was l-sulthan* (kekuasaan) *al-tadbir* (pengurusan) dan al-hisab (perhitungan).[61]

Agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan untuk meng-*eja wentah*-kan perintah dan larangannya sebagai ketaatan yang terimplemen-tasikan dalam kehidupan manusia. Manusia akan menterjemahkan titah Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Agama sangat berhubungan dengan alam ghaib yang tidak bisa dipikirkan oleh akal manusia. Sebagaimana pendapat Durkheim yang dikutip Amsal Bakhtiar bahwa agama merupakan alam ghaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia.[62]

Ahmad Tafsir secara singkat menjelaskan tentang pembelajaran Agama Islam, yaitu bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[63]

Muhaimin berpendapat bahwa pembelajaran Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan Agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidup, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan perkembangannya dalam ketrampilan kehidupannya sehari-hari[64]

---

[61] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: al-Maktabah al-Kathulikiyah, t.t), 231.

[62] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 10

[63] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 9

[64] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 5

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sehilun A. Nasir yang dalam bukunya Aat Syafaat berpendapat bahwa pembelajaran agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragama tis dalam membimbing anak didiknya yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang menginternal dalam dirinya, yakni ajaran Islam benar-benar dipahami, mengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[65]

Zakiah Daradjat memberikan gambaran tentang pembelajaran Agama Islam, (a) suatu usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup, (b) pembelajaran agama melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya selesai dari belajarnya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.[66]

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa pendapat tersebut saling melengkapi atau dengan lainnya. Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya bimbingan dan usaha yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis terhadap anak didik, baik secara jasmani maupun rohani agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati

[65] TB Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, ...* 15-16

[66] Zakia daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan pandangan hidup dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

2. Sumber-sumber Agama Islam

Sumber-sumber agama Islam antara lain Al-Qur'an, sunnah, perkataan dan perbuatan pada sahabat, ijtihat dan sejarah Islam. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca[67] Adapun secara istilah akan dikemukakan beberapa pendapat tentang Al-Qur'an. M. Ali al-Sabumi berpendapat tentang Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para nabi dan rosul dengan perantaran malaikat jibril a.s, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas dan dimulai dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.[68]

Abdul Wahab al-Khalaf memberikan definisi bahwa la-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada rasul–Nya, Muhammad bin Abdulllah melalui perantaran malaikat Jibril, yang disampaikan kepada

[67] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010),75

[68] M. Ali al-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'a,,* terj Aminudin (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

generasi berikutknya secara mutawatir, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas.[69]

Pengertian al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perentara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.[70]

Dari keterangan di atas semua pengertian yang diberikan sama satu dengan lainya. Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai nilai ibadah mulai dari belajar cara membaca hingga penelaahan terhadap ayat dan juga kandungannya. Banyak sekali ilmu- ilmu yang dirumuskan untuk memahami al-Qur'an, mulai dari ilmu tajwid, ilmu qira'ah ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an memang mengandung ilmu yang sangat luas, hingga banyak para ahli yang menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk menelaah al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan dilihat dari beberapa aspek. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan dan *al-kitab* berarti tulisan. Tahap awal dari dalam kegiatan pendidikan dengan membaca dan menulis dalam arti yang luas. Hal ini diperkuat denga turunya surat al-Alaq dengan

---

[69] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…* 75

[70] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, … 33

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diawali iqra' (bacalah). Perintah *iqra'* ini ditekankan hingga tiga kali kepada Nabi Muhammad saw hingga mampu mengkutinya dengan fasih dan benar. Dalam surat al-Alaq tersebut mengandung metode *iqra'* dengan perintah dari Tuhan (pendidik) kepada Nabi Muhammad saw (peserta didik) dengan sarana (*al-qalam*) dan kurikulum (sesuatu yang belum diketahui / *maa lam ya'lam*).

b. Sunnah

Dasar pendidikan agama islam setelah al-Qur'an adalah sunnah. Secara harfiah *al-sunnah* berarti jalan hidup yang dilalui atau dibiasakan, apakah jalan hidup baik atau buruk, terpuji atau tercela.[71] Sedangkan menurut ahli hadis *al-sunah* adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw yang terdiri dari ucapan, perbutan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelumnya *nubuwwah* ataupun sesudahnya. Sunnah menurut ahli hadis sama dengan pengertian hadis.[72]

Sedangkan hadis secara harfiah berarti baru, perkataan, cerita atau berita.[73] Secara istilah, hadis adalah ucapan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.[74] Dalam hal ini tidak ada pertantangan diantara ulama jumhur. Mereka sepakat bahwa hadis merupakan ucapan, perbuatan dan penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.

---

[71] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…* 77

[72] Ibid

[73] Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 20

[74] Subhi al-Shalin, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis,*

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Keberadaan dan kepribadian nabi Muhammad saw merupakan sumber pendidikan karena beliau dapat dijadika keteldanan secara utuh. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al- Ahzab ayat 21:

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[75]

Sunah merupakan manifestasi wahyu dalam bentuk ucapan, tindakan dan persetujuan Nabi Muhmmad saw, sehingga patut dijadikan suri tauladan. Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada keluarga dan para sahabat. Mereka memperhatikan segala ucapan, tindakkan dan sikap Nabi Muhammad saw, serta bagaimana beliau mengevaluasi para sahabatnya dan memberikan penjelasan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh para sahabat . selanjutnya keluarga dan para sahabat menyampaikan kepada orang lain yeng teruntai dalam mata rantai sanad yang terus menerus. Inilah yang selanjutnya disebut hadis.

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw menurut Ramayulis.[76] Sebagai berikut :

1. Disampaikan sebagai rahmat bagi semesta alam.
2. Disampaikan secara universal.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

[75] Al-Qur'an, 14: 21

[76] Al-Qur'an, 21 : 107

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

4. Kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai evaluator dari segala aktifitas pendidikan
5. Prilaku Nabi Muhammad saw sebagai figur suri tauladan.

c. Perkataan Dan Perbuatan Para Sahabat

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw dan menyatakan keimanan dan keesetiyaanya kepada beliau sehingga akhir hayatnya. Para sahabat belajar keagaman secara langsung kepada Nabi Muhammad saw dan dalam perjalanan hidupnya telah mengabdikan dirinya demi perkembangan Islam.

Para sahabat juga berjihad tentang suatu hal, apabila terhadap perbedaan dengan hasil ijtihad yang lain maka ijtihadnya akan menjadi pendapat pribadi. Apabila hasil ijtihad itu tidak ada pertentangan dengan sahabat yang lain bahkan mendukungnya maka menjadi konsensus umum.

Menurut Fazlur Rahman dalam Abuddin Nata bahwa para sahabat bisa menjadi sumber pendidikan karena mempunyai karakter antara lain:[77]

1. Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan Sunnah Nabi Muhammad saw.
2. Kandungan yang kusus dan actual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.

[77] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…* 82-83

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Unsur kreatif dari kandungan merupakn ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam Ijma' yang disebut dengan *mazhab Sahabi.*
4. Praktik amaliah sahabat identik dengan Ijma'.

d. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam lainnya yaitu ijtihad. Ijtihad dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang ahli faqih untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil *shara'*.[78]

Ijtihad merupakan usaha keras para ulama dengan bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu berdasarkan dalil *shara'*.Adapun ijtihad terbagi menjadi beberapa hal antara lain"

1) Ijma'

Ijma' secara harfiah berarti kesepakatan.Sedangkan secara istilah Ijma' adalah kesepakatan para ulama untuk menetapkan suatu hukum ,pada waktu tertentu,setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Ijma' merupkan kesepakatan seluruh ulama pada masa tertentu tentang hukum *shari'at*. Kemungkinan terjadi itu memang kecil untuk ada

[78] Rachmat Syafi'ie, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 99

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

masa sekarang,karena ada yang berpendapat bahwa kesepakatan sebagian ulama saja itu belum memenuhi kategori ijma'.[79]

Pada masa ini yang berkembang adalah fatwa dari ulama, baik secara perorangan maupun kelembagaan, lembaga kemampuan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Hasil dari buah ijtihad mereka tidak bisa disebut ijma' namun hanya pada level fatwa.

2) Qiyas

Secara etimologis, Qiyas berarti pengukuran dan penyamanan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata qiyas memiliki arti mengukur, memastikan, membandingkan sesuatu yang semisalnya.[80] Sedagkan menurut istilah qiyas adalah menyamakan cabang dengan yang pokok (*asl)* didalam suatu hukum dikarenakan berkumpulnya sebab yang sama antara keduanya.

Menurut ulam usul fiqih, qiyas adalah menguhubungkan suatu perkara yang btidak ada nash tentang hukumnya kepada perkara lain yang ada nas hukumnya karena adanya persamaan *'illat* hukumya. [81]

Dengan demikian, Qiyas dapat diartikan sebagai penerapnan hukum analogi terhadap hukum sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan *'illat* akan melahirkan hukum yang sama pula. Umpamanya

[79] Ibid, 85

[80] M. Hasyim Kamali, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam,* terj. Noorhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 255

[81] Abu Zarrah, *Ushul Fiqh,* terj. Saifullah Ma'sum, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 336

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hukum meminum khamr, nash hukumya telah dijelaskankan dalam al-Qur'an yaitu haram. Haramnya meminum khamr berdasar *'illat* hukumnya, yaitu memabukan, maka setiap minuman yang didalamnya terdapat *'illat* sama dengan khamr, maka hukuman minuman tersebut adalah haram.

3) *Al-maslahah al-mursalah*

Al-*maslahah* masdar dari akar katanya *salaha*, artinya faidah, guna, manfa'at dan maslahat. Kata *maslahah* pun diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi maslahat,artinya daya upaya yang akan mendatangkan kemanfaatan atau kemsalahatan.[82] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan manfaat, faedah, bagus, baik, kebaikan, guna atau kegunaan. [83] Kata *al-maslahah* dalam bentuk jamaknya *al-masalih* yang dipahami memiliki arti kemanfaatan, baik secara proses maupun hasilnya. Secara terminologi, Abdu al-Karim Zaidan menjelaskan tentang *maslahah* adalah mendatangkan kemanfaatan dan mencegah kerusakan.[84]

Maslahah merupakan upaya menjaga kemanfaatan dan menolak kerusakan dan bahaya yang muncul. Mayoritas ulama sepakat bahwa *daf'u al-mafasid muqaddam 'ala jalbi al-masalih* (mencegah kemudlaratan harus diutamakan atas mendatangkan kemanfaatan).

---

[82] Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001) 405

[83] Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, … 634

[84] Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh* (Oman: Maktabah al-Bathair, 1994) 236

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Apabila seseorang tifdak melakukanya maka akan mengalami kesulitan untuk memperoleh maslahat apabila beriringan dengan kemudlaratan dan kebinasaan. Oleh karena itu upaya mencegah kebinasaan harus lebih didahulukan baru kemudian upaya mendatangkan kemanfaatan. Mudlarat harus diatasi terlebih dulu agar terhindar dari kesulitan (*mashaqqat)*. Karena kemaslahatan dapat diwujutdkan tanpa adanya kemudlaratan yang menyertainya.

e. Sejarah Islam

Abuddin Nata memasukan sejarah sebagai salah satu sumber pendidikan agama Islam. Pendapatnya bahwa pendidikan sebagai sebuah bpraktik pada hakekatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan yang terekam dalam tulisan dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.[85] Sejarah memberikan informasi tentang kemajuan dan kemunduran pada masa silam, yang kemudian dapat dijadika bahan pelajaran, perbandingan dan pertimbangan untuk masa depan.

Praktek kehidupan Nabi Muhammad saw dan para sahabat, bani Umayyah, bani Abasyiah dan seterusnya merupakan peristiwa yang dapat dipelajari berdasarkan fakta dan bukti yang menyakinkan. Sejarah tentang perkembangan pemikiran atau kebudayaan Islam juga mewarnai dari pendidikan agama Islam, termasuk dengan sejarah para

[85] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…* 79

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

nabi dan rasul Allah sw. Dari sini dapat dipahami bahwa sejarah Islam menjadi salah satu sumber bagi pendidikan agama Islam.

3. Tujuan pendidikan dan pembelajaran Agama Islam

Pembahasan tentang tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesa. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.[86]

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang dalam segala aspek kehidupanya. Tujuan pendidikan agam Islam secara substansi sama dengan tujuan hidup, yakni beribadah kepada Allah swt secara arti luas.

Penciptaan manusia bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dengan menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya untuk kebahagiaanya di dunia dan akhirat kelak. Ibadah dalam arti luas mencangkup ibadah konteks vertikal dan horizontal. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhannya secara pribadi dan implementasinya akan menghantarkan manusia itu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

[86] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung CV. Pustaka Setia, 1996), 29

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimannan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.[87] Pendapat senada dikemukakan Muhaimin bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berahklak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[88]

Pendidikan untuk para pemuda dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas keyakinan sendiri, mengabdi kepada Allah swt dan bakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan kepada umat manusia.

Berdasrkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam adalah menanamkan dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga mernjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setiap negara akan merumuskan tujuan pendidikan dengan mengacu tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan agama Islam

---

[87] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Rermaja Rosdakarya, 2004), 135.

[88] Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam undang-undang maupun peraturan belum nampak secara eksplisit. Oleh kerenanya untuk mencapai tujuan tersebut mengacu pada tujuan pendidikan secara nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah membentuk manusia yangberiman, bertakwa berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.[89]

Walaupun secara eksplisit tidak termuat, namun kalau dicermati maka tujuan pendidikan tersebut secara substansi sudah mengandung ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Agama Islam dapat menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan harus mengarah pada peningkatan keimanan, ketakwaan dan akhlak peserta didik yang nantinya menumbuhkan motivasi untuk menggerakan diri dalam mengamalkan ajaran Agama Islam aktualisasi dan realisai dalam kehidupannya akan memberikan kemanfaatan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Abuddin Nata menjelskan tujuan pendidikan dengan cakupan lebih luas sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan dilihat dari kepentingan sosial, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, termasuk pula di dalamnya tujuan

[89] Depag RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 13

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendididkan yang diharapkan agama.[90] Suatu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan mayarakat sebagai keseluruhan, dan tingkah laku masyarakat umumnya serta perubahan–perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.[91]Berdasarkan titik tolak ini pendidikan digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai ajaran agama. Pada posisi seperti ini pendidikan mempunyai peranan besar dan santri menjadi terkesan pasif. proses pendidikan lebih cenderung terpusat pada pendidik dan peerta didik harus menerima.

b. Tujuan pendidikan dilihat dari kepentingan individu peserta didik dalam menyiapkan dirinya melalui proses belajar guna kehidupannya di dunia dan di akhirat.[92] Dengan cara ini setiap pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil usahanya sendiri. Peserta didik akan terus belajar dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kreatif dan inovatif. Proses pendididkan akan berpusat pada peserta didik. Lebih lelusa peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya dengan semangat terus-menerus menggali kemampuan potensinya di bawah arahan pendidikannya.

c. Tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi) antara minat dan bakat peserta didik dengan nilai budaya dari luar dirinya.[93] Peserta

---

[90] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…* 66

[91] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad*, Ilmu Pendidikan Islam …, 47*

[92] Ibid, 68

[93] Ibid, 69

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

didik tetap mempunyai ruang gerak untuk mengembangkan minat dan bakatnya dan anak didik memberikan maukan nilai-nilai kepada diri peserta didik. Masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan, namun disisi lain tetap taat pada peraturan da norma yang diakui oleh masyarakat. Hal ini telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro dengan sistem amongnya; *ing ngarsa sung tuladha (teacher centris), ing madya mangun karsa (teacher centris and student centris), tut wuri handayani (student centris).* Masing-masing pihak bisa memposisikan diri sesuai dengn tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakannya.

4. Karakteristik Pembelajaran Agama Islam

Karakteristik dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan sebagai ciri khas, bentuk-bentuk watak, karkter yang dimiliki setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus.[94] Jadi yang dimaksud dengan karakteristik pembelaran Agama Islam adalah ciri khusus yang terdapat dalam pembelajaran agama Islam.

Djamaludin dan Abdullah ‘Aly yang dikutip oleh Aat Syafaat, dkk., berpendapat bahwa karakteristik Pendidikan dan pembelajaran Agama Islam ada lima, yaitu (a) pendidikan Islam selalu mempertim-bangkan dua sisi, yaitu sisi duniawi dan ukhrahwi dalam setiap gerak dan langkahnya, (b) pendidikan Islam selalu merujuk pada aturan-aturan yang

[94] Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* …, 306

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sudah pasti, (c) pendidikan Islam membawa misi pendidikan akhlak mulia, (d) pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci, dan (e) pendidikan Islam bermotif ibadah .[95]

Karakteristik Pendidikan Agama Islam termuat dalam kurikulum yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi ciri khasnya, antara lain.[96]

a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran- ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pedidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.
b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengmbangkan moral dan kepribadian peserta didik.
c. Pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Islam.

[95] TB Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, …* 71

[96] BNSP, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Mendidasmen Depdiknas, 2007), 1

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Pembelajaran pendidikan Agama Isalm selain bersifat kognitif (penguasaan teori), juga lebih bmenekankan pada aspek efektif dan psikomotornya, yaitu pengalaman dan kehidupan sehari-hari.
e. Pelajaran pendidikan Agama Islam didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunah/hadis Nabi Muhammad saw (dalil naqli). Dengan melalui metode ijtihad para ulama mengembangkannya lebih terinci dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
f. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Agama Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Tiga dimensi tersebut pengembangannya dalam kajian ilmu keislaman yaitu ilmu tauhid yang pengembangannya dari akidah, ilmu fifkih pengembangannya dari syari'ah dan ilmu akhlak pengembangannya dari ahklak.
g. Tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki mulia, sebagaimana visi Nabi Muhammad saw diutus di dunia.

Dapat dipahami bahwa dalam melaksanankan pendidikan Agama Islam, setiap gerak langkah selalu mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam yang sudah pasti, dalm rangka membawa tugas suci membentuk manusia yang berbudi luhur dengan menyeimbangkan antar duniawi dan ukhrawi. Berbekal keikhlasan dan kesabaran dalam melaksanakan tugas suci akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan peserta didik dalam proses perkembangan dan penerapannya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan dan dikelola oleh perorangan atau masyarakat yang khususnya mendalami atau mempelajari ajaran agama islam dengan cirri-ciri sebagai berikut :

a.Adanya kyai, sebagai pimpinan pondok pesantren.

b. Para santri yang bermikim di asrama dan belajar pada Kyai.

c.Asrama, sebagai tempat tinggal para santri.

d. Pegajian, sebagai bentuk pengajaran Kyai terhadap para santri.

e.Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.[97]

Disamping lima komponen tersebut diatas, hamper seluruh pondok pesantren mengunakan kitab kuning atau kitab klasik untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan bahasa arab gundul yang disusun pada abad pertengahan sebagai sumber kajian.[98]

Adapun menurut Zamakhsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren beliau mengatakan: Pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok, atau tempat tinggal dari bamboo atau dari kata arab " Funduk" yang berarti hotel atau asrama. Pesantren dari kata santri yang dengan awalan pleural effusiondi depan dan diakhiran an, berarti tempat para santri. Pondok pesantren berarti sebuah asrama pendidikan islam tradisional

---

[97] Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depeg RI, 2002, hal. 24

[98] Depag RI,*Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Depeg RI, 2002, hal. 12

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.[99]

Menurut Syarif yang dikutip oleh Imron Arifin dalam bukunya Kepemimpinan Kyai mengatakan :" Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan system asrama (pondok) dengan Kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya".[100]

Menurut WJS Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menartikan Pondok Pesantren sebagai berikut: Pondok pesantren terdiri dari dua kata Pondok dan Pesantren, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda.

a.Pondok berarti : madrasah dan asrama (tempat untuk belajar agama dan mengaji)

b. Pesantren berarti : asrama tempat santi atau murid yang sedang belajar mengaji.[101]

Dari keempat kata tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system perpaduan antara tradisional dan system madrasah atau klasikal dalam pondok atau asrama yang telah di sediaka danKyai sebagai sentral utam serta masjid sebagai pusat lembaganya.

---

[99] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta: LP3ES, 1994, hal. 18

[100] Ibid hal. 44

[101] WJS Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989 hal. 698

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Dasar pendidikan pondok pesantren erat sekali hubungannya dengan dasar pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu akan kami bahas tentang kedua dasar pendidikan tersebut sebagaimana berikut :

a. Dasar Pendidikan Secara Umum.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran diperlukan adanya peraturan atau dasar hukum yang digunakan sebagai landasan berpijak, sebab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, pemerintah dan orang tua. Dengan adanya landasan diatas berarti lebih memperkuat tegaknya proses pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Dasar pendidikan umum yang digunakan di Indonesia ini adalah Pancasila dan UUD. 1945 yang menegaskan bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila, karena pancasila sebagai idiologi dan dasar Negara Indonesia. Sumber dari segala sumber hokum dan merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang perwujudanya dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pondok Pesantren adalah salah satu system pendidikan Nasional. Oleh karena itu dasar yang digunakan dalam pendidikan adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan tidak terlepas dari dasar ajaran Islam.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Adapun dasar pendidikan pendidikan Pondok Pesantren juga identik dengan pendidikan Islam, karena yang diajarkan dalam Pondok Pesantren juga merupakan pendidikan Islam. Maka dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana dijelaskan oleh H.M. Djumran Syah M.Ed. bahwa landasan atau dasar pendidikan Islam itu adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan jalan ijtihad, qiyas, maslahah al-mursalah dan lainnya, karena pendidikan adalah mencakup ruang lingkup muamalah. Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah 2 sumber pokok dalam melakukan ijma' dalam semua perbuatan manusia.[102]

Dengan adanya pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dan azas pokok. Begitu juga Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam, secara otomatis menjadikan dasar pendidikannya adalah Al-Qur'an dan Hadis.

3 . Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Seperti kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu penulis akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan adalah kompenen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar,

[102] H.M. Djumran Syah M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: P.T. IAIN Sunan Ampel Malang, 1991, hal. 40

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pemilihan metode, alat sumber dan alat evaluasi [103]. Jadi tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena dengan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui kemana arah yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan di Pondok Pesantren, tujuan pendidikan yang akan dicapai tentu khususnya tentang agama islam.

Menurut Athiyah Al Abrosy: Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia berbudi luhur yang bermodal laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemampuan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi tahu kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak manusia, dan tahu membedakan baik dan buruk, memilih faidah karena cinta kepada fadhilah menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan atau yang mereka lakukan.[104]

Adapun tujuan umum pendidikan di Indonesia adalah membina manusia Indonesia yang berjiwa pancasila yang merupakan realisasi dari cita-cita yang sesuai dengan dasar dan falsafah Negara kita.

Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU RI nomor 20 Tahun 2003 pasal 2 adalah pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

---

[103] Drs.H. Nashar, M.Ag. *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia Press, 2004, hal 54

[104] Athiyah Al Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1980, hal. 13

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[105]

Sedangkan pendidikan Pondok Pesantren merupakan sub sistem pendidikan nasional, maka tujuannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Walaupun demikian ternyata dalam dunia Pesantren tidak seragam, masing-masing memiliki keunikan tersendiri, sehingga sulit dibuat rumusan yang dapat menampung semua pesantren.

Seperti kita ketahui bersama bahwa lembaga Pondok Pesantren yang menggunakan sistem lama masih bersifat tradisional yang kekuasaanya mutlak ditangan Kyai. Kyai itulah yang menjadi figure dari Pondok Pesantren dan menentukan seluruh kegiatan yang ada dalam Pondok Pesantren itu.

Ditinjau dari segi lain oleh karena Kyai terbatas pada penguasaan ilmu tertentu, maka tujuannya pun secara khusus menjurus kepada suatu bidang tertentu yang dikuasai oleh Kyai tersebut, disamping tujuan lain yang bersifat umum yakni mejadi mukmin yang ‘alim dan sholih.

Mengingat Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, maka umumnya dari pengasuh Pondok Pesantren tidak menerapkan tujuan pendidikan mereka secara explicit. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan di Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh Kyai dan mendidik santrinya untuk mandiri agar tidak menggangtungkan sesuatu kepadaorang lain kecuali hanya kepada Allah SWT. Karena itu dalam banyak hal yang paling ditekankan kepada santri yaitu

[105] Depag RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU. SISDIKNAS*, hal.37

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memdidik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di Pondok Pesantren dikenal prinsip-prinsip belajar tuntas.

Menurut Manfred Ziemek tujuan Pondok Pesantren adalah membentuk kepribadian, menetapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan. Mereka diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menjalani hidup sebagai muslim teladan yang memantulkan sosialisasi pesantrennya serta mempromosikan, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan yang islami.

Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk kepribadian yang benar-benar Islamdengan indicator iman, taqwa, cakap menjalankan ibadah, berakhlaq mulia, dewasa jamani dan rohani serta bercita-cita dan berusaha untuk hidup dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Pondok Pesantren yang mengikuti bentuk inovasi secara modern pada dasarnya mereka memiliki tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan yang ada.akan tetapi tidak lepas dari tujuan utama yakni mendidik santrinya ilmu agama islam.

Demikianlah mengenai tujuan Pondok Pesantren dimana antara satu dengan lainya tidak ada keseragaman didalammenetapkan tujuan pendidikannya. Untuk menetapkan tujuan tersebut sangat bergantung kepada masing-masing Kyai. Karena beliau salah satu figur yang sangat berpengaruh di Pondok Pesantrennya. Meskipun Pondok Pesantren yang yang menggunakan system tradisional ini tidak merumuskan tujuannya secara explicit, namun

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara umum Pondok Pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu menggembleng para santri untuk dididik mandiri dan mendalami ilmu-ilmu agama yang nantinya sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

4 . Jenis-jenis Pondok Pesantren

Secara garis besar Pondok Pesantren dikatagorikan kedalam tiga bentuk, yaitu (a) Pondok Pesantren Salafiyah; (b) Pondok Pesantren Kholafiyah; dan (c) Pondok Pesantren campuran atau kombinasi.

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama, dahulu atau tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

b. Pondok pesantren Khalafiyah (" Ashriyah")

Khalaf artinya " kemudian, belakang", sedang ashri artinya " sekarang atau modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal pembelajaran Pondok pesantren dilakukan secara berjenjang dan berkeseimbangan dengan suatu program-program didasarkan pada satuan waktu seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya.[106]

[106] Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Muadalah*, 2004, hal 15

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c. Pondok pesantren Campuran/Kombinasi

Yaitu Pondok pesantren gabungan antara system salaf dan khalaf. Sebagian besar yang ada sekarang adalah Pondok pesantren campuran atau berada diantara kedua tipe Pondok pesantren diatas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan pengajian kitab klasik, karena system "ngaji kitab" inilah selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.[107]

D. Upaya Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam memberikan penguatan (*strengthening*) merupakan suatau proses yang sistematis dan rencana yang dilakukan untuk menguatkan suatu hal agar terjadi peningkatan kualitas. Sebagaimana awal dipahami bahwa penguatan dalam pembelajaran adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh pihak pendidikan sebagai upaya memberikan penguatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, karena adanya sesuatu hal yang dianggap ada kelemahan atau kekurangan sehingga akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam diri santri.

---

[107] Ibid, hal.17

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal ini perlu dilakukan persiapan beberapa kegiatan yang mengarah pada keberhasilan pembelajran pendidikan Agama Islam. Pemberian penguatan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan instrakurikuler, layanan konseling dan pembiasaan budaya religius.

1. **Penguatan Melalui Proses Pembelajaran**

   Penguatan dalam proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain.[108]

   a. Penguatan dengan keteladanan (*uswah*)

      Teladan yang baik adalah menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatannnya dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Metode ini dipandang paling efektif dalam membentuk moral spiritual peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah meniru orang dalam sikap, prilaku maupun ucapanya. Figur sesorang pendidik harus dapat dijadikan teladan oleh anak didiknya, sebagaimana Nabi Muhammad saw yang dinyatakan Allah swt bahwa dalam pribadi beliau terdapat suri tauladan yang baik (*uswah hasanah*).

      Demikian halnya dalam melakukukan pendidikan figur akan menjadi sentral bagi peeserta didik, mulai dari ucapan, sikap, prilaku, akhlak dan lain-lain. Oleh karenanya pendidik dituntut harus memberikan keteladanan yang baik agar peserta didik dapat meneladani dalam kehidupannya.

[108] Ibid, 40.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Penguatan dengan kebiasaan (*ta'widiyah*)

Kebiasaan merupakan pendidikan yang penting untuk memproduksi dan mencipta. Dengan kebiasaan dapat menghemat banyak waktu dan tenaga seseorang. Namun bila tidak tepat akan menjadi penghalang bagi kemajuan karena adanya reaksi jiwa orag tersebut.

Pendidikan dengan pembiasaan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kejiwaan dan spiritual peserta didik. Oleh karenanya peserta didik harus diupayakan untuk pembiasaan menjalankan *shari'at* dan akhlak yang mulia. Kebiasaan itu akan mempengaruhi kejiwaan, mental dan spiritual peserta didik, yang tentu akan memberikan dampak sesuatu dengan pembiasaan yang dilakukannya.

c. Penguatan dengan nasehat (*mau'izah*)

Pendidikan dengan nasehat dalam membuka hakekat sesuatu dan mendorong peserta didik untuk menuju nilai-nilai yang luhur. Orang cenderung untuk mengukuti atau terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan kemudian direspons dalam prilakunya.[109] Nasehat itu harus diulang-ulang agar lebih memberikan *athar* dalam dan dibangkitkan dalam prilaku kehidupanya. Metode ini juga dikisahkan dalam al-Qur'an tentang nasehat Lukam kepada putranya.

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[110]

[109] Ibid, 45.

[110] Al-Qur'an, 31: 13

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Penguatan dengan memberikan perhatian

Pendidikan merupakan pondasi yang kuat untuk membentuk manusia secara utuh. Oleh karenanya segenap curah perhatian terhadap perkembanganya anak didik dalam hal akidah, moral, dan sosial sangat penting Curahan perhatian askan memberikan dampak positif, karena peserta didik akan merasa nyaman, diberi kasih sayang dan tempat mengadu segala permasalahan yang dihadapi.

e. Penguatan dengan memberi hukuman

Hukuman memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebagai konsekuensi dari prilaku yang dipandang menyimpang. Pendidk harus sebisa mungkin untuk menghindari pendidikan dengan memberikan hukuman. Hukuman punharus tepat yang sifatnya mendidik, bukan kekejaman dan penganiayaan. Bila tidak dapat akan menimbulkan dampak yang negatif, misalnya peserta didik menjadi pembohong, karena bila jujur ia akan mendapat hukuman yang menyakitkan dirinya.

f. Penguatan dengan ceritera[111]

Ceritera ini dapat digunakan sebagai penguatan dalam pendidikan. Hal ini digunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam memberikan pembelajaran kepada para sahabat. Al-Qur'an juga menggunakan ceritera untuk menguatkan keyakinan orang-orang yang beriman. Ceritera para nabi dan rasul terdahulu beserta para umatnya, baik yang iman maupun

[111] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam …,* 138

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang ingkar kepada Allah swt sebagai suri tauladan dan bahan pelajaran bagi kehidupan manusia masa sekarang

2. **Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan sangat membantu suksesnya kegiatan lainnya. Demikian halnya dengan pemberian penguatan, ustadz dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk memberikan penguatan-penguatan terhadap santri. Pembelajaran Agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan model (a) pendalaman al-Qur'an, dan (b) halaqah

a. Pendalaman al-Qur'an

Pendalaman al-Qur'an adalah menelaah tentang isi kandungan al-Qur'an. Ustadz mengajak para santri untuk memahami tentang kandungan al-Qur'an Kebanyakan santri yang masuk mayoritas belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian orientasi pendalaman al-Qur'an ini pada umpamanya ustadz meningkatkan kemampuan santri dalam membaca al- Qur'an dengan tartil, yaitu fasih dan benar.

Bentuk-bentuk pendalaman yang dilaksanakan antara lain Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Seni Baca al-Qur'an (SBQ), dan Buku Tadarus Santri (BTS). Upaya ini diulakukan untuk meningkatlkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Syawir (*Discussion*)

Syawir dalam bentuk halaqah. Halaqah secara harfiah berarti lingkungan, orang-orang yang duduk berkeliling.[112] Pembelajaran dengan model halaqah ini santri duduk melingkar yang tertuju pada ustadz untuk menerima pembinaan ataupun arahah. Ustadz akan memberikan pembinaan kepada santri terhadap materi-materi keagamaan. Umumnya digunakan metode ceramah dan Tanya jawab seputar keagamaan.

Setelah itu dilanjutkan dengan syawir (*discussion*) terhadap materi yang disampaikan dengan *ibarat-ibarat* (berdasarkan literatur) kitab maupun pendapat *aqliyah*.

Harapan ustadz dengan adanya model seperti ini santri akan mudah untuk menyerap dapat menganalisa problema dalam koridor yang telah ditentukan.

3. **Penguatan Melalui Layanan Konseling**

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar konseli memperoleh konsep

[112] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 107.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diri da kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang.[113]

Demikian juga dalam pembelajaran Agama Islam, apabila santri dalam proses pembelajaran terkadang menghadapi kendala dan kesulitan untuk menemukan pemecahanya, maka santri dapat berkosulasi kepada ustadz. Oleh karenanya ustadz menyediakan layanan konseling terhadap santri untuk memberikan bantuan terhadap problem yang dihadapi santri.

Pada dasarnya bisa disampaikan dalam pembelajaran Agama Islam dalam kelas maupun model halaqah. Namun ada beberapa santri yang canggung untuk menanyakan dihadapan banyak orang, misalnya masalah fiqih wanita yang berhubungan dengan haid. Hal semacam ini perlu ada bimbingan khusus sehingga santri dapat bertanya dan menerima penjelasan dengan baik dan benar

4. **Penguatan Melalui Pembiasaan Budaya Relegius**

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya lazim atau tidak berkelainan. Sesuatu yang lazim dilakukan dengan terus-menerus secara konsisten maka akan menjadi terbiasa. Keadaan seperti ini dapat dikatakan sebagai proses praktek pembiasaan.

Budaya religius merupaka penerapan dari akhlak yang mulia[114] dan juga menerapkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam.

[113] Dewa Ketut Sukardi dan Desek P.E. Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 5.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pembiasaan budaya religius akan memberikan penguatan kepada santri dalam praktek keseharian. Prilaku yang baik itu harus dilakukan sendiri dengan berulang- ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam jiwa santri. Ketika sudah menjadi kebiasaan maka prilaku itu akan menjadi bagian dari hidupnya.

Budaya religius yang bisa praktekkan antara lain:

1. Prilaku individu berkaitan dengan akhlak mulia

   Santri hendaknya menyakini bahwa semua kegiatan dapat bernilai ibadah sesuai dengan niatnya, santri harus giat belajar, prilaku baik ketika berinteraksi dengan teman sebaya, bertemu dengan ustadz atau orang yang lebih tua, menyampaikan salam kepada teman dan ustadz pada waktu bertemu, kejujuran dalam bersikap dan berprilaku dan lain sebagainya.

2. Kegiatan ibadah

   Santri dapat melakukan kegiatan ibadah membaca al- Qur'an setiap bakda sholat maghrib, Melaksankan shalat duha, shalat malam, shalat wajib dengan berjama'ah, berdo'a setiap akan memulai pelajaran, dan lain sebagainya.

---

[114] Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seorang yang tampak dalam bentuk perbuatan lahiriyah dan batiniyah yang dilakukan dengan mudah dan sudah menjadi kebiasaan. Lihat Dirjendikdasmen dan Dipendais, *Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjendikdasmen dan Dipendai, 2009),7.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Kegiatan Keagamaan

Santri dapat membisakan dengan kegiatan keagamaan, misalnya Jum'at berkah, bakti sosial (dalam bahasa pesantren *ro'an*) Peringatan Hari Besar Islam, halal bihalal, seni shalawat, muhadharah, dan lain sebagainya.

Penguatan yang dilakukan melalui proses pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya religius ini, diharapkan santri akan mepunyai kemampuan lebih dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN AL-JAYADI

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Jayadi

Pondok Pesantren Al-Jayadi, merupakan salah satu lembaga pesantren yang berada di kaki gunung Wilis. Pesantren ini tepatnya berada di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Posisi geografis yang jauh dari keramaian kota ini menjadi kelebihan tersendiri sebagai wadah penggemblengan generasi muslim yang mumpuni dan handal, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter.

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an dan pengajian kitab-kitab klasik telah berjalan puluhan tahun yang diasuh oleh KH. Abdul 'Adzim. Pengajian dimulai semenjak belaiu pulang dari salah satu pondok pesantren terkenal di desa Bacem Kebonsari Madiun. Pada awalnya beliau membuka pengajian diniyah di sebuah surau (langgar angkring) di dekat kediamannya. Setelah menikah dengan Ny. Hj. Ngerfani, beliau melanjutkan pengembangan keagamaan di kediamannya dekat dengan mertuanya. Namun kegiatan masih dilaksanakan secara sederhana dengan fasilitas seadanya. Santri yang jumlahnya hampir ratusan itu berasal dari penduduk sekitar. Sore berangkat dan pagi pulang untuk sekolah atau aktifitas lainnya.

Semakin lama santri yang belajar semakin banyak dan tempat tidak memadai, maka Ny. Hj. Ngerfani mempunyai inisiatif membuatkan mushola

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai sentral kegiatan. Akhirnya beliau memohon izin kepada Ayahnya, Djaniyo untuk mewakafkan tanahnya guna pembuatan mushola tersebut. Sang ayah mengabulkan permohonannya (semoga menjadi amal jariyahnya. Amin) dan pembangunan mushola pun dilaksanakan. Untuk memotivasi santri dalam belajar, dibentuk grup hadroh untuk putra dan rebana untuk putri. Pelatihan ilmu kanuragan dan pemberian ijazah amalan diberikan kepada santri yang sudah mencapai tingkat tertentu.

Perkembangannya mengalami pasang dan surut seiring dengan perjalan waktu. Setelah putra sulungnya, Adib Musthofa kembali sekitar tahun 2004 kegiatan pembelajaran kembali digalakkan. Bersama sang Ayah, beliaupun mengajari santri-santrinya dengan sistem salafiyah. Adib melihat banyak para '*Alim 'Allamah'* di desanya, maka mencoba untuk mengkomunikasikan dengan para '*Alim Allamah'*. Banyak yang memberikan respon baik. Namun kegiatan masih berjalan dengan sederhana dan seadanya.

Perkembangan lebih nampak nyata setelah putra bungsunya, Syafi'i Huda pulang dari pondok pesantren Lirboyo Kediri. Beliau mulai membuat terobosan-terobosan yang cerdas untuk mewujudkan cita-citanya. Hal ini dimulai ketika masih belajar di pesantren, beliau tirakat dan mujahadah di pesantren, laku tirakat berjalan zairah Wali Sanga dan Wali Madura, pun juga mujahadah di makam Batu Ampar Madura. Ibu Nyai Sepuh, PPHY Lirboyo Kediri telah memberi do'a dan keikhlasannya kepada beliau, bahwa setelah 3 tahun kepulangannya dari Pesantren Lirboyo akan mempunyai pesantren. Semenjak awal beliau belajar di Pesantren Lirboyo, Ibu Nyai Sepuh telah

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menyampaikan kepada kakaknya, Adib Musthofa, bahwa Syafi'i telah diangkat jadi cucunya dan agar terus belajar di Pesantren itu selama beliau masih hidup. Hal Ini menjadi kenyataan bahwa setelah kepulangan Syafi'i dari Pesantren, sepekan kemudian Ibu Nyai Sepuh wafat (semoga diterima di sisi Allah. Amin).

Perkembangannya semakin hari semakin meningkat. Mau tidak mau keberadaan sebuah nama menjadi sebuah keniscayaan. Syafi'i Huda dan Adib Musthofa berembuk tentang nama untuk pesantrennya. Dengan berbagai pertimbangan dan juga telah disampaikan kepada sang Ayah, akhirnya disetujui untuk mengambil nama salah satu moyang yang telah babad tanah Deles, yaitu Kyai Ageng Djajadi. Setelah disepakati maka Adib pun mengkonsultasikan dengan sesepuh Bani Djajadi, K.H Hasan Basjori untuk dimintakan persetujuan. Beliau sangat setuju penggunaan nomen klatur Al-Jayadi dan mendukung penuh proses integrasi.

Perlu diketahui Pondok Pesantren Al-Jayadi telah berdiri semenjak tahun 1881. Seiring perjalanan waktu, pesantren ini mengalami pasang surut, baik dalam pengajaran dan santrinya. Hingga beberapa dasawarsa terakhir tinggal masjid saja yang masih ada karena telah melebur dalam kegiatan formal.

KH. Hasan Basjori, selaku sesepuh Bani Djajadi dengan persetujuan perwakilan para tokoh Bani Djajadi, telah mendaulat Adib Musthofa untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Jayadi bersama adiknya, Syafi'i Huda. Adapun KH. Abdul 'Adzim telah didaulat sepenuhnya untuk mengasuh

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pondok Pesantren Al-Jayadi. Hal ini telah disampaikan langsung oleh KH. Hasan Basjori kepada KH. Abdul ‘Adzim dan juga Adib Musthofa.

Semenjak saat itu, pondok pesantren yang telah dirintis oleh KH. Abdul ‘Adzim bersama keluarga dan kerabatnya telah diintegrasikan dengan diberi nama Al-Jayadi. Dengan demikian menjadi estafet dengan pesantren yang telah dirintis oleh Eyang K. Ageng Djajadi.

Dalam perkembangannya, asrama santri putri harus tersentral dan dalam kepengawasan penuh. Pesantren bersama Bani Hurmain, yang dikomandani oleh Bapak Husnul Rofik dan juga Khoirul Khitam persetujuan. Ny. Indasah menyiapkan asrama sekaligus mengasuh santri putri. Hal ini juga untuk mewujudkan cita-cita almarhum ayahandanya, K. Hurmain bahwa kediamannya untuk dijadikan pondok pesantren (semoga menjadi amal jariyah beliau. *Amin*). Beliau juga telah memprakarsai untuk mendirikan MTs Darussalam, yang dilanjutkan putra-putranya dengan mendirikan MA Darussalam.

Dalam perkembangannya banyak kegiatan telah dibentuk dan diprogramkan. KH. Abdul ‘Adzim bersama Ny. Hj. Ngerfani memprakarsai berdirinya Jam’iyah Istighosah. Rutinitas pada awalnya pada hari Sabtu, sekarang dilaksanakan pada hari Ahad. Jam’iyah Shalawat Al-Habsyi Al-Jayadi, dan masih banyak lagi. Begitu juga dilaksanakan kegiatan ijazahan amalan/doa kepada santri yang sudah pada tingkatan tertentu.

Pada awal-awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Jayadi, ada juga masyarakat sekitar pondok yang merasa kurang menerima adanya komunitas

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pesantren disekelilingnya, lambat laun menyadari akan *urgen*nya sebuah pondok pesantren, dengan bukti ada sebagian masyarakat yang ikut andil dalam memajukan pondok pesantren. Diantaranya dengan mengikuti sekolah madrasah diniyah di pondok pesantren, serta membantu kerja bakti di lingkungan pondok. Dalam kurun beberapa tahaun kemudian hubungan masyarakat dengan keluarga besar pondok semakin terjalin yang berdampak semakin bertambahnya jumlah santri dan kemajuan-kemajuan di lingkungan pondok..[115]

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Jayadi

Pondok Pesantren Al-Jayadi desa ketandan Kecamatan Dagangan kabupaten Madiun mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur Desa Tileng kecamatan Dagangan
2. Sebalah barat wilayah sareng Kecamatan Geger
3. Sebelah selatan wilayah Blimbing Kecamatan Dolopo.
4. Sebelah utara Desa Kepet kecamatan Dagangan.

Posisi Pondok Pesantren Al-Jayadi terletak di kaki gunung Wilis, dekat hutan KPH Madiun. Perjalanan menuju lokasi agak jauh dari jalan raya, sehingga lingkungannya yang sangat mendukung, suasana yang aman kondusif, dan juga tenang karena jauh dari kebisingan dan lalu-lalang

[115] Hasil Wawancara dengan Gus Adib Musthofa, S.S, S,PdI, M.PdI, putra Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, tanggal, 14 Mei 2021.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kendaraan. Sehingga proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan lancar.

C. Kondisi dan Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Jayadi

1. Organisasi Penyelenggara dan Pengelola Pondok Pesantrewn Al-Jayadi

   a. Identitas Pondok Pesantren Al-Jayadi

      1) Nama Pondok Pesantren : AL-JAYADI
      2) Nama Statistik Pondok : 411.2.35.19.0068
      3) Nomer SK pendirian : Kd. 13.19/05/pp.00.8/1485/SK/2010
      4) Nama Kepala Pondok : Syafi'i Huda,S.PdI
      5) Alamat Pondok
         a) Jalan : Deles RT 06 RW 01
         b) Desa : Ketandan
         c) Kecamatan : Dagangan
         d) Kabupaten : Madiun
         e) Propinsi : Jawa Timur
         f) Kode pos : 63172
      6) Bangunan : Milik Pesantren
      7) Status tanah : Milik Pesantren
      8) Luas tanah : 3000 m
      9) Tahun berdiri : 1950
      10) Organisasi penyelengaraan : Yayasan Alkafi Al-Jayadi

   b. Visi, Misi, Tujuan dan Falsafah Pondok Pesantren Al-Jayadi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Layaknya sebuah lembaga atau organisasi lainnya, Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun, tentunya memiliki visi, misi serta tujuannya sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatannya. Adapun visi, misi, dan tujuannya sebagai berikut:

1) Visi Pondok Pesantren Al-Jayadi:

   Terwujudnya institusi pendidikan Pondok Pesantren yang handal dan bermutu tinggi, serta berakhlakul karimah.[116]

2) Misi Pondok Pesantren Al-Jayadi :

   a) Menghasilkan lulusan Pondok Pesantren yang mampu membaca al-Qur'an serta memahami tafsirnya

   b) Menghasilkan lulusan Pondok Pesantren yang memahami kitab-kitab salaf dalam bidang fiqh, tafsir, nahwu, shorof dan lain-lain

   c) Mencetak lulusan Pondok Pesantren yang beriman kuat, menguasai beragam tata cara ibadah, serta mau berbuat amar ma'ruf nahi mungkar

   d) Mencetak lulusan Pondok Pesantren yang menguasai dan mampu berkomunikasi dengan bahasa asing terutama bahasa arab.

3) Tujuan Pondok Pesantren Al-Jayadi :

[116] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mampu dalam memahami al-Qur'an serta memahami tafsirnya, sebagai pijakan dalam kehidupan beragama sehari-hari.

b) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mamahami kitab-kitab salaf untuk bekal hidup di masyarakat.

c) Terciptanya alumni Pondok Pesantren yang mampu dalam hal ubudiyah (beragama) secara benar, sesuai ajaran ahlussunah wal jama`ah serta mau berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

4) Falsafah kelembagaan;

a) Pondok adalah lapangan perjuangan

b) Pondok adalah tempat ibadah dan thalabul ‘ilmi

c) Pondok berdiri di atas akidah ahlus sunnah wal jama’ah.

d) Pondok harus memberi manfaat dan mashlahat kepada umat.

5) Falsafah pendidikan;

a) Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan santri setiap hari mengandung pendidikan.

b) Hidup sekali berbuatlah yang berarti.

c) Berjasalah, tetapi jangan minta jasa.

d) Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermafaat bagi sesamanya.

e) Resik eng ati nuwuh ake tumindak kang becik lan celatukan kang apik.

6) Falsafah pembelajaraan;

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting dari metode, jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri.

b) Pondok memberi kail, tidak member ikan.

c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.

d) Ilmu itu untuk amal dan ibadah. [117]

2. Sarana dan Perasarana Pondok Pesantren Al-Jayadi

Data tentang keadaan sarana danprasarana Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2020-2021.

a. Gedung/ Tanah

Luas tanah dan gedung di Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun sebagai berikut:

1) Luas tanah seluruhnya : 3.000 M^2

2) Luas bangunan : 2.000 M^2

3) Luas ruang kelas : 7 x 6 M^2

b. Sarana dan perasarana

1) Tempat Ibadah : 1 buah

2) Ruang Kelas : 9 buah

3) Kantor dan ruang guru : 2 buah

4) Perpustakaan : 1 buah

5) Komputer : 1 set

5) MCK : 2 buah

[117] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Perlengkapan

1) Meja kursi tamu : 1 unit

2) Meja kursi guru : 9 unit

3) Almari buku/ kitab : 2 buah [118]

3. Keadaan Ustadz dan Karyawan Pondok Pesantren Al-Jayadi

Ustadz dan karyawan Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun mayoritas dari masyarakat sekitar dan sebagian ustadz yang melakukan pengabdian yaitu alumni Pondok Pesantren Al-Jayadi tingkat ulya yang telah lulus.

3.1 Daftar guru/ ustadz dan karyawan Pondok Pesantren Al-Jayadi menurut jenis kelamin tahun pelajaran 2020-2021[119]

Jenis Kelamin	Jumlah
L	11
P	7
Jumlah	**18**

3.2 Daftar Nama guru dan Karyawan Pondok Pesantren Al-Jayadi menurut bidang studi yang diajarkantahun pelajaran 2020-2021[120]

No	Nama Guru/ Ustadz	Jenis Kelamin	Mengajar Bidang Studi
1	KH. Abdul ‘Adzim	L	Balaghoh

[118] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

[119] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

[120] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2	Hj. Ismiatun	P	Nahwu
3	Adib musthofa, M.Pd	L	Fiqih
4	Syafi'I Huda, S.PdI	L	Qowaidul fiqhiyah
5	Turmudi	L	Assorof
6	Khoirul Khitam, M.Pd	L	Assorof
7	Erna Nuriyanti	L	Fiqh
8	Zulfa Umami, S.Pdi	L	Ushul fiqh
9	Diyan Isnaini, S.Ag	P	Al-qur'an
10	Heru Susanto	L	Fiqh
11	Sudarsono	L	Tajwid
12	M. Karim	L	Tajwid
13	Nur Huda	L	Tauhid
14	A. Fajar Sodik	L	Nahwu
15	Jihat Isabilillah	L	Akhlaq
16	Siti Zahrotin Anafiah	L	Hadist
17	Hidayatun Nadhiroh	P	Fiqh
18	Devit P.S	L	Asshorof

4. Keadaan siswa/ santri Pondok Pesantren Al-Jayadi

Ada dua istilah bagi santri Pondok Pesantren Al-Jayadi desa Ketandan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun yaitu:

a. siswa/santri mukim yaitu santri Pondok Pesantren Al-Jayadi yang kesehariannya tinggal di Pondok Pesantren Al-Jayadi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Siswa/santri tidak mukim yaitu siswa/santri Pondok Pesantren Al-Jayadi yang pulang setelah selesaai pembelajaran. Siswa/santri tidak mukim ini rumahnya dekat Pondok Pesantren Al-Jayadi dan desa sekitar .

3.3 Daftar Siswa/Santri Pondok Pesantren Al-Jayadi tahun pelajaran 2020-2021[121]

No	Popoulasi	Jumlah			Jumlah Populasi
		Kelas	L	P	
1	Santri	Kelas 1	30	50	80
		Kelas 2	28	35	63
		Kelas 3	26	30	56
		Kelas 4	23	25	48
Jumlah Total			107	140	247

[121] Hasil Observasi , tanggal, 14 Mei 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

1. Penguatan karakter dan pembiasaan

   a. Kedisiplinan bagi santri.

      Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi memberikan kebijakan aturan masuk kelas tepat waktu pukul 15.30 Wib sudah siap. Hal ini dilakukan untuk menunjang program penguatan dengan dimulai pembacaan al-Qur'an juz 30 secara bersama-sama seluruh santri. Kegiatan ini dilakukan hingga menjelang shalat 'ashar pukul 16.00 WIB. Setelah sholat berjamaah kemudian santri memasuki kelas masing-masing sesuai tingkatannya. Di dalam kelas dimulai dengan pembacaan *nadhoman* atau *tashrifan* sebelum KBM di mulai. Kebijakan ini sangat penting dalam proses penguatan pendidikan karakter, karena bisa berdampak pada keberlangsungan belajar mengajar di Pondok Pesantren . Jika santri-santri masuk kelas dengan tepat waktu maka program yang lain akan mengikutinya, karena waktu yang digunakan bisa maksimal dan mudah untuk melakukan pembelajaran yang baik dan kondsif.

      Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Adib Musthofa, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi bahwa beberapa kegiatan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diprogramkan untuk memperkuat kemampuan santri, diantaranya dengan pembacaan juz 30 secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan harapan santri yang sudah lancar membaca akan mempunyai kekuatan hafalan secara sendirinya. Bagi santri yang belum lancar dalam bacaannya akan memberikan rangsangan untuk meningkatkan kemampuan bacaannya.[122]

Hal senada juga disampaikan oleh Ny. Hj. Ismiatun selaku sesepuh pengasuh, beliau menjelaskan bahwa santri yang datang dengan berbagai latar belakang. Sehingga mereka harus beradaptasi dengan tradisi pesantren yang tentu asing bagi mereka. Sehingga banyak juga yang belum disiplin atau terlambat saat masuk kelas.[123]

b. Membaca Tasrifan atau Nadhoman sebelum pelajaran dimulai

Pimpinan/pengasuh juga memberikan kebijakan pembiasaan membaca *tashrifan* atau *nadhoman* sebelum KBM dimulai sebagai penguatan pendidikan karakter yakni budaya membaca. Budaya membaca harus di biasakan sejak dini, jika santri santri sudah terbiasa membaca *tashrifan* atau *nadhoman* maka akan berdampak pada kualitas pemahaman santri dalam kosa kata bahasa arab atau lebih mudah memahami tata bahasa arab. Dengan demikian manfaat dari membaca tashrifan ini akan menunjang pelajaran nahwu dan shorof di Pondok Pesantren. Memang kelihatannya hanya sekedar membaca, akan tetapi jika di biasakan akan membuahkan hasil yang luar biasa.

[122] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[123] Hj. Ismiatun, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Mereka akan mendapatkan sesuatu yang berguna dan lebih bermanfaat minimal mampu menunjang pemahaman pelajaran yang berbasis bahasa arab.

Hal ini dijelaskan oleh Adib Musthofa, bahwa untuk menunjang kemampuan santri dalam tata bahasa Arab dan materi lainya, maka santri diharuskan menadhomkan syair-syair pelajaran kitab, diantaranya *Aqidatul Awwam, Imrithy, Alfiah, Hidayatus Syibyan, tashrifan* dan lain sebagainya.[124]

Beliau juga menyitir tentang perintah membaca dalam surat *Al-Alaq* ayat satu. Dengan menertibkan membaca akan mengakar kemampuan santri santri di bidang ilmu pengetahuan bahasa arab dan pelajaran kitab-kitab yang menjadi menu harian para santri.

c. Mengizinkan santri untuk melakukan doa di masyarakat jika dibutuhkan

Kebijakan Pengasuh/pimpinan yang berkaitan dengan sosial yaitu mengizinkan santri untuk mengikuti kegiatan yang diundang oleh masyarakat yaitu doa bersama kadang *slametan, dzikir fida'* dan kegiatan semisalnya yang ada di sekitar pondok pesantren Al-Jayadi. Hal ini merupakan sesuatu yang baik dalam menjaga keharmonisan antara Pondok Pesantren Al-Jayadi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam hal ini Pengasuh/pimpinan memberikan keringanan kepada santrinya untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

[124] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Nyai Hj. Ismiatun menjelaskan bahwa santri harus mampu menjadi obor di masyarakat. Oleh karenanya mereka juga belajar bermasyarakat dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya. Karena kelak mereka juga akan berdakwah dengan berhadapan langsung dengan masyarakatnya. Manakala ada undangan hajatan dari masyarakat maka itu digunakan sebagai sarana pembelajaran yang tepat bagi santri dengan praktek langsung.[125]

Dengan demikian bisa dipahami bahwa kebijakan ini memberikan pembelajaran santrinya di luar kelas dengan pertimbangan dampak yang lebih luas baik bagi santri maupun masyarakat luas.

d. Merekomendasikan santri berprestasi untuk mengikuti program beasiswa untuk kuliah

Kebijakan pimpinan berkaitan dengan estafet pengabdian santri kepada pondok pesantren. Bagi santri yang setelah lulus sekolah SLTA dan masih mengabdi di pondok , maka akan diijinkan bahkan akan direkomendasikan untuk mengikuti program-program beasiswa baik ke perguruan tinggi yang berada di Madiun dan Ponorogo.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Adib Musthofa bahwa dirasa sangat membantu pondok dengan adanya santri senior yang masih mengabdikan diri di pondok pesantren. Dengan adanya kebijakan ini keberlangsungan kaderisasi pondok pesantren bisa berlangsung dengan baik dan terarah. Terbukti dengan adanya

[125] Hj. Ismiatun, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kebijakan ini pondok merasa terbantu dengan kontribusi santri yang sudah selesai pendidikannya dan mengabdikan diri di pondok pesantren Al-Jayadi, sehingga adanya timbal balik yang berkesinambungan antara keduanya.[126]

e. Mengadakan perlombaan 17 agustus sebagai penguat nasionalisme santri

Kebijakan pengasuh dalam rangka memperingati kemerdekaan bangsa Indonesia dengan cara mengadakan perlombaan 17 Agustusan, hal ini sebagai cara memupuk rasa cinta tanah air para santri santri Pondok Pesantren Al-Jayadi. Kegiatan ini berlangsung tiap bulan Agustus dengan acara perlombaan yang bersifat keagamaan sebagai dasar pendidikan pondok pesantren maupun yang bersifat olahraga sehingga adanya nilai gotong royong dalam perlombaan yang diadakan oleh pondok pesantren.

Zulfa Umami salah satu pengajar di pondok tersebut, menjelaskan bahwa santri harus mempunyai rasa nasionalisme yang kuat. Sehingga santri sering dilibatkan dan diikutsertakan dalam Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), salah satunya Agustusan. Dengan harapan santri akan mempunyai semangat jiwa nasionalisme yang kokoh.[127]

f. Mewajibkan santri sholat wajib berjama'ah

[126] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[127] Zulfa Umami, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kebijakan pengasuh mewajibkan para santri untuk selalu berjama'ah sholat wajib. Hal ini agar santri disiplin dan terbiasa melaksanakan sholat wajib dengan berjama'ah. Dilihat dari keutamaan sholat berjama'ah dan juga kedisiplinannya.

Adib Musthofa menyitir sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi :

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya: "Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat."[128]

Oleh karenanya santri haris dibiasakan sholat wajib dengan berjama'ah. Ini dilakukan untuk melatih disiplin para santri.[129]

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

   a. Syawir

Kebijakan pengasuh/pimpinan untuk mewajibkan para santri mengadakan *syawir* sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan *Syawir*/musyawarah yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mulai maju, sehingga kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini.

Adib Musthofa menjelaskan bahwa pelaksanaan *syawir* tersebut diharapkan mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang

[128] Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Jilid. 1. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1897), 198

[129] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren. Dengan begitu para santri akan aktif dalam menyampaikan pendapat dan merangsang untuk selalu meningkatkan kemampuan referensi dan retorikanya.[130]

b. Latihan Qira'ah

Kegiatan latihan qiro'ah ini diwajibkan untuk seluruh santri, agar punya kemampuan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan indah dan merdu. Oleh karenanya setiap santri harus mempunyai kemampuan minimal 1 maqro' bacaan *tilawatil qur'an.* Hal ini sangat diperlukan manakala santri pulang di lingkungannya mempunyai hajatan akan siap untuk membantu melengkapi prosesi acara/kegiatan tersebut.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Zulfa Umami bahwa para santri harus mempunyai kemampuan untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, fasih dan suara yang merdu. Tentu ini sesuai dengan kaidah-kaidah *tilawatul qur'an*.[131]

c. Muhadharah/pidato

Kegiatan muhadhoroh/pidato ini diwajibkan untuk seluruh santri yang dilaksanakan setiap malam ahad, agar punya santri kemampuan pidato. Muhadloroh merupakan cara yang efektif dalam

[130] Adib Musthofa, *Wawancara,* tanggal 01 Juni 2021

[131] Zulfa Umami, *Wawancara,* tanggal 3 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berdakwah di manapun berada. Maka santri disiapkan agar memiliki kemampuan retorika yang bagus, terarah dan terbiasa di depan panggung.

Syafi'i Huda selaku pimpinan di pondok pesantren menjelaskan bahwa muhadloroh atau pidato merupakan cara yang efektif dalam berdakwah di manapun berada. Hal ini sangat diperlukan manakala santri pulang di lingkungannya untuk berdakwah sesuai di sela-sela kesibukiannya masing-masing.[132]

d. Jama'ah Manaqib, Jama'ah al-diba' dan Jam'iyah istighasah

Kegiatan manaqib, diba'an dan istighosah sangat tidak asing di kalangan lingkungan santri berasal. Oleh karena itu para santri dibekali dengan kemampuan tersebut, baik memimpin maupuan menjadi makmumnya dalam kegiatan tersebut. Oleh karenanya santri harus siap untuk melaksanakan kegiatan yang berada di lingkungannya tersebut.

Nyai Hj. Ismiatun menjelaskan bahwa santri harus mempunyai kemampuan dalam pembacaan manaqib, diba'an dan istighosah yang tidak asing di kalangan lingkungan santri berasal. Maka para santri harus dibekali dengan kemampuan tersebut. Oleh karenanya santri harus siap untuk melaksanakan kegiatan yang berada di lingkungannya tersebut.[133]

---

[132] Syafi'i Huda, *Wawancara,* tanggal 2 Juni 2021

[133] Hj. Ismiatun, *Wawancara,* tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Pembentukan kelompok/group

a. Jam'iyah al-Qura' wa al-Hufad (JQH)

Pembentukan kelompok ini untuk memberikan akses yang lebih banyak bagi santri yang mempunyai minat dan bakat dalam hal *Tilawatil Qur'an* dan juga hafalan al-Qur'an. Dalam kelompok ini minimal mempunyai hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan. Bahkan bisa menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Al-Jayadi ini.

Gus Syafi'i Huda, selaku pengasuh dalam kelompok ini menjelaskan bahwa untuk mewadahi para santri yang mempunyai hafalan kuat bisa mengembangkan kemampuannya dalam hafalan al-Qur'an dalam kelompok ini. Tanpa membebani santri lainnya yang merasa tidak mampu. Hal ini sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan mendalami al-Qur'an.[134]

b. Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi

Para santri untuk memupuk rasa cinta kepada Nabinya melalui pembacaan sholawat. Agar tidak ada kejenuhan dan juga mengembangkan minat bakatnya dalam hal tarik suara dan kemampuan bermain alat musik, maka diwadahi dalam group Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi. Pembentukan kelompok ini untuk memberikan wadah bagi santri yang ingin berkecimpung dalam seni sholawat.

Adib Musthofa menyitir ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.

[134] Syafi'i Huda, *Wawancara*, tanggal 2 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."[135]

Maka untuk menancapkan dalam hati para santri akan cinta kepada Nabi Muahmmad saw. melalui seni sholawat. Di sisi lain sebagai hiburan bernuansa religius bagi para santri.[136]

c. Kelompok Tari Sufistik Al-Jayadi

Pada tahun 2020 telah dirintis kegiatan tari sufi (tari darwis). Kegiatan ini disiapkan bagi santri yang mempunyai bakat dan minat dalam tarian sufi dan sholawat. Dalam prakteknya biasanya bersamaan dengan group sholawat. Hal ini dijelaskan oleh Syafi'i Huda bahwa santri banyak yang usul untuk mengadakan latihan tari sufi, karena bisa mengiringi kegiatan seni sholawat. Oleh karenanya pengasuh merespon keinginan para santri tersebut.[137]

B. Pelaksanaan Terkait Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

1. Penguatan Pembiasaan dan karakter

a. Kedisiplinan bagi santri.

Hasil observasi Dalam proses pelaksanaan kegiatan terkait kebijakan aturan masuk kelas tepat waktu pukul 15.30 Wib telah

---

[135] Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 56

[136] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[137] Syafi'i Huda, *Wawancara*, tanggal 2 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berjalan lancar. Terlihat dari santri putra yang telah posisi di Aula dan santri putri berada di Masjid Alkafi dan membaca juz 30 bersama-sama. Dilanjutkan dengan kegiatan shalat 'ashar berjama'ah pukul 16.00 WIB. Selesai kegiatan para santri menadhomkan syair-syair *Aqidatul 'Awam, Imtrithy, Alfiah* dan lain-lain dimana setiap hari berganti materi. Santri pindah ke dalam ruang kelas sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan dimulai dengan pembacaan nadhoman atau tashrifan sebelum KBM di mulai. Kegiatan berjalan lancar dan telah menjadi kebiasaan setiap hari. Kegiatan jama'ah Maghrib dilanjutkan sorogan al-Qur'an, dan Jama'ah Isya' dan pembelajaran di ruang kelas. Kegiatan ini berakhir pukul 21.00 WIB.[138]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulfa Umami bahwa untuk mengontrol kedisiplinan santri masuk dalam ruang kelas dan juga mengikuti seluruh kegiatan yang telah dicanangkan, maka santri dilakukan absensi, terus santri melakukan pembiasaan seperti pembacaan juz 30, *nadhoman* atau *tasrifan* setiap akan memulai pelajaran, sorogan al-Qur'an tiap bakda sholat maghrib dan sholat berjama'ah.[139]

b. Membaca *Tasrifan* atau *Nadhoman* sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan pembiasaan membaca *tashrifan* atau *nadhoman* sebelum KBM dimulai telah menjadi tradisi. Dengan demikian manfaat dari membaca tashrifan atau *nadhoman* lainnya ini akan

[138] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

[139] Zulfa Umami, *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menunjang pelajaran nahwu, shorof dan lainnya di Pondok Pesantren. Kegiatan ini berjalan dengan tertib dan mengakar kemampuan santri santri di bidang ilmu pengetahuan bahasa arab dan pelajaran kitab-kitab yang menjadi menu harian para santri.[140]

Adib Musthofa menyatakan bahwa pembacaan *nadhoman* atau *tasrifan* tiap hari akan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, mengingat kosa kata dan juga kelancaran dalam materi-materi inti dalam pengajian kitab kuting. Oleh karenanya pembiasaan yang menjadi ciri khas pesantren harus dilestarikan.[141]

c. Mengizinkan santri untuk melakukan doa di masyarakat

Kegiatan ini berjalan dimana penulis juga bersama para santri telah mengikuti undangan dari lingkungan ketika punya hajatan *slametan, dzikir fida'* dan kegiatan semisalnya.[142] Hal ini juga menampakkan keakraban dan keharmonisan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Santri belajar berinteraksi dengan masyarakat lingkungan yang kelak mereka akan berdakwah di lingkungan di mana mereka berada. Sehingga akan terbiasa berhadapan dengan jama'ah yang kategorinya heterogen.

Syafi'I Huda menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi dan interaksi santri harus terasah sejak dini. Maka santri akan belajar banyak saat santri berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Oleh

[140] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

[141] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[142] Hasil Observasi, Tanggal 10 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

karenanya saat ada undangan yang melibatkan santri akan diijinkan agar santri belajar banyak hal saat bersinggungan langsung dengan masyarakat.[143]

d. Merekomendasikan santri berprestasi untuk mengikuti program beasiswa untuk kuliah

Santri senior yang masih berada dalam pengabdian di Pondok Pesantren Al-Jayadi, diijinkan untuk kuliah bahkan memberikan rekomendasi untuk mengikuti program-program beasiswa baik ke perguruan tinggi yang berada di Madiun dan Ponorogo.

Hal ini terlihat dari beberapa santri yang saat ini kuliah di Unsuri Ponorogo, IAIN Ponorogo, dan STAI Madiun. Penulis melihat beberapa arsip rekomendasi terkait dengan ikut beasiswa dan juga ijin untuk kuliah.[144]

Adib Musthofa menjelaskan bahwa salah satu ikhtiar untuk memutus mata rantai kemiskinan dengan pendidikan. Karena mayoritas latar belakang santri dari kalangan menengah ke bawah, maka pendidikan akan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan taraf hidup dan stratifikasi sosial. Maka santri setelah lulus SLTA diarahkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Baik dengan ikut Bidikmisi, beasiswa madin, atau kuliah mandiri dengan *support* dari pesantren. Karena pengasuh juga mempunyai pengalaman

[143] Syafi'i Huda, *Wawancara,* tanggal 2 Juni 2021

[144] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendidikan tinggi bisa membantu saat santri yang kuliah menemui kendala, baik dalam mata kuliah ataupun tugas akhir.[145]

e. Mengadakan perlombaan 17 Agustus sebagai penguat nasionalisme santri

Kegiatan perlombaan 17 Agustus-an, hal ini terlihat dari beberapa dokumentasi foto, dimana para santri mengikuti acara perlombaan yang bersifat keagamaan, olahraga dan permainan. Di sisi lain sebagai sarana memupuk rasa cinta tanah air dan juga hiburan tersendiri bagi santri.[146]

Sebelum wabah pandemi terjadi, setiap Agustusan santri akan memperingati dan meramaikan dengan berbagai perlombaan, baik yang berkaitan dengan agama ataupun permainan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan dan memupuk rasa cinta tanah air yang mendalam. Demikian tutur Erna Nuriyanti. [147]

f. Mewajibkan santri sholat wajib berjama'ah

Para santri setelah mendengar adzan, berbondong-bondong menuju masjid untuk mengikuti sholat wajib berjama'ah. Hal ini nampak kedisiplinan santri terasa dengan mereka bergegas untuk mengikuti sholat berjama'ah.[148]

---

[145] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[146] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

[147] Erna Nuriyanti, Wawancara, tanggal 04 Juni 2021

[148] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Adib Musthofa memberikan pernyataan bahwa santri wajib mengikuti sholat berjama'ah. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai kedisiplinan dan kebiasaan berjama'ah, selain juga keutamaan dan pahala bagi sholat berjama'ah.[149]

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Syawir

Kebijakan pengasuh/pimpinan untuk mewajibkan para santri mengadakan *syawir* sesuai dengan tingkatannya, ini telah berjalan dengan aktif dan lancar. Hal ini nampak dari antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Para santri dapat mengemukakan pendapat dan argumentasi berdasarkan referensi yang ada dan kemampuan dalam berlogika dan beretorika. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selesai pengajian malam.[150]

b. Latihan Qira'ah

Kegiatan latihan qiro'ah ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis, yang diajar oleh guru ahli *tilawatul qur'an*.[151] Seluruh santri mengikuti kegiatan ini. Adapun yang ingin mendalaminya bisa mengikuti program JQH (Jam'iyatul Qura' wal Hufadh). Sebagiamana yang dijelaskan oleh Ibu Nyai Hj. Ismiatun bahwa para santri bisa mengembangkan bakatnya melalui kelompok ini sesuai dengan

[149] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[150] Hasil Observasi, Tanggal 10 Juni 2021

[151] Ibid, Tanggal 16 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemampuannya. Tanpa membebani santri yang kurang minat dan tidak berbakat dalam hal ini.[152]

c. Muhadharah/pidato

Kegiatan muhadhoroh/pidato dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad ba'da sholat Isya'. Di sini seluruh santri mengikuti kegiatan Muhadloroh, santri putra di Aula dan santri putri di Masjid Alkafi. Kegiatan ini berjalan dengan lancar. Para santri yang bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman santri lainnya.[153]

d. Jama'ah Manaqib, Jama'ah al-diba' dan Jam'iyah istighasah

Pelaksanaan kegiatan manaqib pada malam Jum'at, diba'an pada hari Jum'at sore dan istighosah pada malam Ahad ba'da sholat Maghrib, juga Ahad sore. Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan tersebut berjalan rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.[154]

3. Pembentukan kelompok/group

a. Jam'iyah al-Qura' wa al-Hufad (JQH)

Pelaksanaan kegiatan ini diketuai oleh santri senior, Irmawati dan Jeni di bawah bimbingan langsung pengasuh, Gus Syafi'i Huda, S.PdI telah berjalan sesuai dengan programnya. Santri yang memilih untuk ikut kelompok ini, harus memberikan setora setiap hari minimal 5 ayat. Dari hasil obeservasi telah terdata sekitar 50 oranng yang aktif

---

[152] Hj. Ismiatun, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

[153] Hasil Observasi, Tanggal 16 Juni 2021

[154] Ibid, Tanggal 01 s.d 18 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di kelompok ini. 10 orang di antaranya telah memenuhi standar sesuai kewajiban untuk hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan. 20 orang telah menguasi maqra' *tilawatil qur'an* yang telah diajarkan. Mereka setiap hari Jum'at mentadaruskan hafalannya bersama-sama dihadapan pengasuh untuk memantau perkembangan kemampuan para santri.[155]

b. Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi

Para santri yang ikut dalam kelompok ini setelah sorogan al-Qur'an ba'da sholat Maghrib, mereka merutinkan pembacaan sholawat dengan diringi alat rebana. Kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk melatih kemampuan vocal, variasi iringan alat musik dan menjaga kekompakan personil.[156] Bahkan sering diundang oleh masyarakat untuk mengisi dalam acara hajatan.

Syafi'i Huda juga menyampaikan bahwa group sholawat ini sering diundang mengisi kegiatan hajatan, baik daerah sekitar Pesantren maupuan di luar kabupaten Madiun. Hal ini menjadi penyemangat tersendiri bagi para santri.[157]

c. Kelompok Tari Sufi Al-Jayadi

Kegiatan tari sufi ini dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis, setelah pembelajaran qira'ah selesai. Biasanya diikuti

[155] Hasil Observasi, Tanggal 17 Juni 2021

[156] Ibid, Tanggal 02 Juni 2021

[157] Syafi'i Huda, *Wawancara*, tanggal 2 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mayoritas dari santri putri. Dalam pelaksanaannya terjadi kolaborasi antara penari sufi dan tim sholawat putri.[158]

Adib Musthofa menjelaskan bahwa penari sufi sering tampil bersama dengan group sholawat saat diundang. Selain sebagai hiburan dan pengembangan minat bakat juga sebagai sarana mendalami sufistik melalui tarian darwis tersebut.[159]

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

Pelaksanaan kegiatan apapun tak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi. Hal ini juga terdapat dalam pelaksanaan program yang ada di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi sebagai berikut;

1. Penguatan Pembiasaan dan karakter

   Dalam pelaksanaan pembiasaan dan karakter ini juga terdapat kendala yang dihadapi. Masih adanya santri yang terkadang telat hadir pada waktu sudah masuk. Hal ini terjadi karena terkadang antri dalam persiapan, mandi dan juga masih melaksanakan tugas tambahan dari pengasuh. Hal ini juga nampak saat sholat berjama'ah ada beberapa santri yang *masbuq*. Begitu juga saat pembacaan nadhom atau tasrifan juga

[158] Hasil Observasi, Tanggal 16 Juni 2021

[159] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

masih ada santri yang tidak membawa kitabnya karena ketinggalan di kamar, belum mampu membaca dengan lancar karena masih kategori santri baru.

Santri yang ikut pengabdian pun juga tidak semua mempunyai minat untuk kuliah. Tentu dengan berbagai pertimbangan sehingga yang bersangkutan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan pengasuh hal itu dilakukan peniadaan perlombaan agustusan karena untuk kemaslahatan para warga pesantren secara menyeluruh sebagai dampak adanya wabah covid-19 tersebut.

Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Adib Musthofa, bahwa tidak dipungkiri tetap ada *human error* dalam setiap kegiatan apapun. Namun demikian tetap ada ikhtiar untuk mengantisipasi dan mengatasi persoalan dan problema yang dihadapi. Karena santri yang ada di sini dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan juga kemampuan awal yang tidak sama. Bahkan masih banyaknya santri yang masuk itu harus mengajari huruf hijaiyyah dan juga belajar baca-tulis dari awal. Sedangkan adanya wabah pandemi memang mempunyai dampak yang luar biasa dalam segala lini, terutama terkait dengan kegiatan yang mengumpulkan banyak orang. Pesantren sendiri juga membatalkan beberapa agenda program yang terkait dengan kegiatan massa.[160]

[160] Adib Musthofa, *Wawancara*, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan tersebut untuk seluruh santri. Namun dalam kenyataannya tidak semua santri mengikuti program-program tersebut. Karena sebagai pengembangan dari minat dan bakat personal, maka tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. Sehingga masih banyak santri yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pembentukan group

Kegiatan kelompok ini juga tidak jauh berbeda dengan ekstrakurikuler. Karena kegiatan tidak wajib, maka masih banyak santri yang tidak mengikuti program-program tersebut. Hal ini nampak saat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwalnya, sebagian kecil santri yang aktif di dalamnya.

Hal ini disampaikan oleh Erna Nuriyanti, bahwa santri disilahkan mengikuti kegitan sesuai dengan minat dan bakatnya sesuai dengan pilihannya. Dengan begitu masih banyak santri yang tidak memilih apapun program kegiatan pilihan ataupun ekstrakurikuler. Ini sebagai konsekuensi dari tidak diwajibkannya kegiatan tersebut.[161]

[161] Erna Nuriyanti, Wawancara, tanggal 04 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB V

ANALISA PEMBAHASAN

Keberadaan pesantren yang begitu kokoh hingga kini dapat dipandang unik, tentunya ada strategi tertentu yang menjadi faktor ketahanan dalam menghadapi tekanan sistem pendidikan skuler dari Barat. Menurut Wahid, ketahanan pesantren itu disebabkan pola kehidupannya yang unik.[162] Bagi Suwarsono Mestoko, ketahanan ini disebabkan telah melembaganya pesantren di masyarakat.[163] Azyumardi Azra menilai ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya.[164]

Hasan Langulung mengamati ketahanan pesantren itu sebagai akibat dari pribadi-pribadi kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya.[165] Sedangkan menurut Kiai Ali Ma'shum ketahanan pesantren adalah akibat dampak positif dari kemampuan melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.[166] Hal ini mengisyaratkan bahwa penyebab internal lebih dominan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pesantren dibanding dengan penyebab eksternal. Ini berarti pesantren memiliki potensi yang luar biasa dalam menangkal arus dan gelombang

---

[162]Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 19-20.

[163][163]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* (ttp, LP3ES, 1995), 43.

[164]Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat*, 173.

[165]Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 75.

[166]Ali Ma'shum, *Ajakan Suci* (ttp: LTN-NU DIY, 1995), 108.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

modernisasi pendidikan. Namun lebih dari itu, pesantren senantiasa aktif merespon perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya dengan caranya sendiri.

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok dituntut memiliki tiga kemampuan: 1) Kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir, 2) Kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah, dan 3) Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Sementara itu, pondok pesantren cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Lebih dari itu, pondok pesantren dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.[167]

D. Analisa Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesanrten Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

4. Penguatan pembiasaan dan karakter

Pelaksanaan program penguatan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi semata mata untuk membina karakter santri menuju generasi yang baik dan berguna di masyarakat. Implementasi program penguatan pendidikan agama Islam selain berdasarkan kebijakan pengasuh, juga perlu adanya pengawasan dari semua ustadz yang menjadi

[167]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga: 2005), 27.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengawas pelaksanaan kebijakan tersebut, sehingga keberhasilnnya sangat baik dan juga terarah dan terukur.

Dengan adanya pengawasan dari semua pihak pelaksanaan program bisa sesuai dengan aturan yang sudah berlaku dan menjadi kebiasaan yang membekas pada para santri. Tentunya pelaksanaan ini berkaitan dengan kebijakan, kepengawasan dan juga sanksi dalam pelanggaran yang telah di tetapkan, akan tetapi sangsi yang bersifat mendidik dan juga sanksi yang mengarah pada pembiasaan akan menambah kualitas penguatan pendidikan agama Islam di suatu pondok pesantren.

Dari hasil observasi yang diperoleh, bahwa pelaksanaan program penguatan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Adapun pelaksanaan program penguatan meliputi:

1. Budaya Religius

   Penanaman nilai religius santri menempati posisi pertama karena pada dasarnya sifat inilah yang menjadi dasar tabiat atau pondasi jiwa santri baik di pondok maupun ketika sudah berada di rumah. Penanaman sifat religius santri Pondok Pesantren Al-Jayadi meliputi:

   a. Berdoa setiap melaksanakan kegiatan.

      Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di pesantren. Berdoa adalah ingti dari sebuah ibadah, kita

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ketahui bahwa mencari ilmu adalah fardlu ain bagi setiap laki laki dan perempuan muslim. Sehingga berdoa dalam belajar sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan guna meminta kepada Allah SWT untuk diberikan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Madrasah diniyah hidayatul mukhlisin menanamkan santri santrinya untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar di madrasah diniyah, sehingga dengan demikian mereka akan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan amal baik dalam aktifitas sehari hari.

b. Gemar Membaca Al-Quran

Penanaman jiwa Al-Quran dalam mendidik para santri terus dilakukan. Al-Quran mampu menerangi jiwa manusia yang membaca atau yang mendengarkannya. Karena cahaya Al Quran mampu menerangi hati yang gelap menjadi terang, hati yang sempit menjadi lapang, hati yang tertekan menjadi hati yang terbebas dari segala bentuk tekanan batin yang ada di dunia ini. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan membaca al-Qur'an;

عن أَبي أُمامَةَ رضي الله عنهُ قال : سمِعتُ رسولَ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم يقولُ : « اقْرَؤُا القُرْآنَ فإنَّهُ يَأْتي يَوْم القيامةِ شَفِيعاً لأصْحابِهِ » رواه مسلم

Artinya: "Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat."[168]

[168] Muslim, *Sohih Muslim*, jilid I., (Beirut: Darul Fikr, tt) 201

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Bahkan dalam agama Islam sangat memuliakan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dan mereka dikategorikan merupakan sebaik-baik manusia.

قالَ رسولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم : « خَيرُكم مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وَعلَّمهُ

Artinya : "Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."[169]

Sehingga dengan adanya kegiatan rutin membaca Al-Quran ini mampu menjadikan santri yang qur'any dan mudah menerima pelajaran yang berakhlak mulia dan santun.

c. Akhlak / karakter yang luhur

Hal ini tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama dengan kuat. Pepatah Jawa menyatakan "*witing tresna jalaran sangka kulina"* --- mulanya cinta itu akibat dari terbiasa. Agar santri menyintai pelaksanaan ajaran agama (amal shaleh) itu harus dibiasakan terlebih dulu. Dengan sendirinya akan membentuk pembiasaan dan akan menyintai pengamalan ajaran agama dari lubuk hati sanubari.

Budaya religius ini dapat berupa prilaku individu yang berkaitan dengan akhlak mulia, misalnya santri meyakini bahwa semua kegiatan dapat bernilai ibadah sesuai dengan niatnya, santri harus giat belajar, prilaku baik ketika berinteraksi dengan teman sebaya, bertemu dengan ustadz atau orang yang lebih tua,

[169] Al-Bukhary, *Sohih al-Bukhary*, jilid I., (Beirut: Darul Fikr, tt) 302

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menyampaikan salam kepada teman dan ustadz pada waktu bertemu, kejujuran dalam bersikap dan berprilaku dan lain sebagainya.

2. Gemar membaca

Membaca *tashrifan* dan *nadhoman* sebelum KBM. Hal ini merupakan implementasi dari perintah Allah swt. dalam surat Al-Alaq ayat satu, *iqra'*[170] (bacalah). Perintah Allah dalam ayat ini menjadi kunci peradaban dunia. Jika manusia mau mengamalkan ayat pertama ini niscaya tidak akan terpuruk dalam segala bidang. Manusia tidak akan mundur karena membaca, manusia tidak akan miskin karena membaca. Justru sebaliknya bahwa manusia akan kaya dengan membaca, manusia akan maju karena membaca.

Budaya literasi/membaca dilakukan sebelum KBM dimulai, membaca sekitar 15 menit akan sangat membantu dalam pembelajaran para santri. Membaca *tashrifan* dan *nadhom-nadhom* yang berkaitan dengan pelajaran pesantren sangat membantu dalam pemahaman pelajaran yang notabene berbahasa Arab. Dengan adanya gemar membaca tashrifan santri santri mudah menghafalkan dan juga mudah menerima pelajaran dalam bidang nahwu dan shorof sebagai pelajaran pokok santri pondok pesantren.

[170] Al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Disiplin

a. Disiplin masuk kelas

Disiplin merupakan pondasi keberhasilan sebuah pembelajaran di manapun berada. Disiplin yang tinggi tidak akan menyurutkan minat santri dalam mendaftar di lembaga tersebut, justru akan menjadi simbol tersendiri dalam sebuah lembaga. Belum ada fakta yang dipaparkan bahwa lembaga yang berdisiplin tinggi kekurangan murid dan merosotnya kualitas lembaga.

Penerapan disiplin di Pondok Pesantren Al-Jayadi di lakukan secara serentak, jumlah santri yang relatif sedikit tentunya lebih mudah dalam menjalankan program ini, lebih kondusif dan mudah di kontrol dalam manajerial. Pelaksanaan program penguatan pendidikan sudah berjalan lancar dan kondusif. Karena ditunjang dengan kegiatan sebelumnya yakni kewajiban jama'ah sholat wajib sebagai *start* kegiatan belajar mengajar di pesantren ini. Jadi ketika sudah masuk waktu belajar, mereka langsung mengambil buku pelajaran dan langsung menuju kelas sesuai dengan tingkatannya yang dikontrol oleh para pengajarnya.

b. Disiplin berjama'ah sholat wajib

Disiplin sholat berjamaah merupakan agenda rutin yang menjadi pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Dengan adanya sholat berjama'ah ini membantu para santri disiplin waktu. Ini merupakan hal yang berkesinambungan dalam membiasakan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

santri untuk selalu berdisiplin. Kedisiplinan sholat berjama'ah di pesantren ini sudah berjalan dengan baik dan teratur. Dengan adanya jama'ah yang disiplin harapannya para santri mendapatkan berkah dan keutamaannya berjama'ah dan mampu mengaplikasikan kedisiplinan tersebut dalam kegiatan sehari hari.

4. Cinta tanah air

Kegiatan Perlombaan 17 Agustusan merupakan refleksi dari cinta tanah air. Sebagaimana pepatah menyatakan cinta tanah air itu bagian dari iman. Kalimat itulah yang tidak pernah terlupakan bagi para santri. Setiap hari kemerdekaan bangsa Indonesia mereka mengadakan perlombaan yang mengingatkan betapa besar perjuangan para pahlawan yang telah berjuang demi NKRI. Secara umum para santri ditanamkan cinta tanah air dengan cara mengadakan perlombaan-perlombaan yang diadakan di pesantren.

5. Gotong royong

Penguatan pendidikan karakter yang bersifat gotong royong tercermin dalam keikutsertaan para santri dalam kegiatan hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar pesantren. Di santri menbantu tuan rumah dalam menyiapkan dan menyajikan hidangan, kelengkapan kegtiatan dan lain sebagainya.

6. Persatuan dan Kesatuan

Masih dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, ini mencerminkan saling memperkuat rasa persatuan dan kesatuan juga

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keharmonisan antara pesantren dan lingkungannya. Silaturahmi yang terjalin akan membentuk pribadi santri yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan juga masyarakat yang heterogen.

7. Tanggung jawab

   Dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada santri, mereka diajarkan serta dituntut untuk tanggung jawab melaksanakan tugas tugasnya, Mereka melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun kepada pondok pesantren. Tanggung jawab merupakan karakter santri yang selalu ditanamkan. Karena tugas yang diberikan kepada mereka adalah amanah, amanah yang harus dijalankan secara maksimal dan terarah. Sebagaimana tugas pembuatan dekorasi yang diberikan oleh pengasuh, pemberian tugas tambahan seperti merapikan lingkungan pesantren, mengelola pertanian dan lain sebagainya. Hal ini dibutuhkan totalitas santri untuk memaksimalkan sebuah pekerjaan yang berdasarkan amanah dan tanggung jawab.

8. Menghargai prestasi

   Santri berprestasi adalah santri yang digadang-gadang menjadi santri yang mampu meneruskan estafet kelanjutan sebuah lembaga pondok pesantren diniyah. Sebuah lembaga yang baik adalah lembaga yang mampu mengkaderisasi santri yang mampu berbuat sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Pondok Pesantren al-Jayadi menghargai santri yang berprestasi dan mau serta mampu

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melaksanakan tugas mereka di Pondok Pesantren Al-Jayadidengan cara memberikan beasantri kepada santri untuk belajar di jenjang yang lebih tinggi. Mereka di-*support* bantuan biaya kuliah dengan kontrak mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Jayadi dengan ikhlas sesuai dengan bidangnya masing masing.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan pesantren dikatakan kalah bersaing dalam mempersiapkan *output* santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga memiliki bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pesantren dalam melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap potensi pesantren sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.[171]

Upaya untuk mengembangkan pesantren salafiyah seharusnya mendasarkan pada pemetaan secara garis besar terlebih dahulu apa yang menjadi idealisme pesantren dan tuntutan-tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Oleh karena itu, ada kompetensi dasar yang seharusnya

[171] Muhammad Heriyundanta, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Juni 2006,158.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dimiliki oleh para alumni pesantren salafiyah, yaitu kemampuan meguasai atau mendalami ajaran Islam melalui literatur-literatur yang asli, dan kompetensi penguat yang sesuai kebutuhan lokal dan tantangan-tantangan global.[172]

Sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren akan menjadi lembaga yang maju dan mampu menghadapi tantangan zaman khususnya dalam mempersiapkan lulusan yang siap berkompetisi pada era modern seperti yang kita rasakan saat ini. Dalam hal ini yang memiliki otoritas di dalam pesantren adalah seorang kiai. Menurut Mastuhu organisasi pesantren pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai agama dengan kebenaran absolut dan kebenaran agama yang bersifat relatif.[173] Adapun kedua nilai tersebut di atas di Pondok Pesantren Al-Jayadi secara simultan dan saling bergantian, terintegrasi dan saling mengisi satu sama lain.

Oleh karenanya kegiatan-kegiatan tambahan yang mengarah pada peningkatan kemampuan santri terus diupayakan sebagai salah satu upaya penguatan dalam pembelajaran di pondok pesantren, terutama pendidikan agama Islam, yang terintegrasi dalam kehidupan seutuhnya dalam diri santri, baik secara teori maupun prakteknya.

---

[172]Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 42.

[173]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 74.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kegiatan *syawir* (musyawarah/diskusi) ini akan mampu mengasah kemapuan santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren. Dengan begitu para santri akan aktif dalam menyampaikan pendapat dan merangsang untuk selalu meningkatkan kemampuan referensi dan retorikanya.

Begitu juga kegiatan latihan qiro'ah ini akan meningkatkan kemampuan para santri melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan indah dan merdu. Oleh karenanya setiap santri harus mempunyai kemampuan minimal 1 maqro' bacaan *tilawatil qur'an.* Hal ini sangat diperlukan manakala santri pulang di lingkungannya mempunyai hajatan akan siap untuk membantu melengkapi prosesi acara/kegiatan tersebut.

Kegiatan muhadhoroh/pidato ini diwajibkan untuk seluruh santri yang dilaksanakan setiap malam ahad, agar punya santri kemampuan pidato/retorika. Muhadloroh merupakan cara yang efektif dalam berdakwah di manapun berada. Maka santri disiapkan agar memiliki kemampuan retorika yang bagus, terarah dan terbiasa di depan panggung. Hal ini sangat diperlukan manakala santri pulang di lingkungannya untuk berdakwah sesuai di sela-sela kesibukiannya masing-masing.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Begitu juga kegiatan manaqib, diba'an dan istighosah sangat tidak asing dikalangan lingkungan santri berasal. Oleh karena itu para santri dibekali dengan kemampuan tersebut, baik memimpin maupuan menjadi makmumnya dalam kegiatan tersebut. Oleh karenanya santri harus siap untuk melaksanakan kegiatan yang berada di lingkungannya tersebut.

Upaya lainnya untuk meningkatkan kemampuan santri yang berbakat dengan program Jam'iyah al-Qura' wa al-Hufad (JQH). Pembentukan kelompok ini untuk memberikan akses yang lebih banyak bagi santri yang mempunyai minat dan bakat dalam hal *tilawatil Qur'an* dan juga hafalan al-Qur'an. Dalam kelompok ini minimal mempunyai hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan. Bahkan bisa menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Al-Jayadi ini.

Melaui Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi, harapannya untuk memupuk rasa cinta para santri kepada Nabinya melalui pembacaan sholawat. Agar tidak ada kejenuhan dan juga mengembangkan minat bakatnya dalam hal tarik suara dan kemampuan bermain alat musik, maka diwadahi dalam group Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi.

Begitu juga bagi pecinta sholawat melalui seni tari sufi, pesantren mawadahinya dalam kelompok Tari Sufistik Al-Jayadi. Yang didirikan pada tahun 2020 telah dirintis kegiatan tari sufi (tari darwis). Kegiatan ini disiapkan bagi santri yang mempunyai bakat dan minat dalam tarian sufi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan sholawat. Dalam prakteknya biasanya bersamaan dengan group sholawat.

E. Analisa Pelaksanaan Terkait Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

4. Pembiasaan dan karakter

Kegiatan ini berjalan terkait kebijakan aturan masuk kelas tepat waktu pukul 15.30 Wib telah sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari santri putra yang telah posisi di Aula dan santri putri berada di Masjid Alkafi dan membaca juz 30 bersama-sama. Dilanjutkan dengan kegiatan shalat ‘ashar berjama’ah pukul 16.00 WIB. Selesai kegiatan para santri menadhomkan syair-syair aqidatul ‘awam, imtrithy, alfiah dan lain-lain dimana setiap hari berganti materi. Santri pindah ke dalam ruang kelas sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan dimulai dengan pembacaan nadhoman atau tashrifan sebelum KBM di mulai. Kegiatan berjalan lancar dan telah menjadi kebiasaan setiap hari. Kegiatan jama’ah Maghrib dilanjutkan sorogan al-Qur’an, dan Jama’ah Isya’ dan pembelajaran di ruang kelas. Kegiatan ini berakhir pukul 21.00 WIB.[174]

Para santri setelah mendengar adzan, berbondong-bondong menuju masjid untuk mengikuti sholat wajib berjama’ah. Hal ini nampak kedisiplinan santri terasa dengan mereka bergegas untuk mengkuti sholat

[174] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berjama'ah.[175] Hal ini selain sebagai kewajiban santri juga tertanamnya keutamaan sholat berjamaah dari segi keyakinan.

Kebiasaan membaca *tashrifan* atau *nadhoman* sebelum KBM dimulai telah menjadi tradisi rutin. Manfaat dari membaca *tashrifan* atau *nadhoman* lainnya ini akan menunjang pelajaran nahwu, shorof dan lainnya di Pondok Pesantren. Kegiatan ini berjalan dengan tertib dan mengakar kemampuan santri santri di bidang ilmu pengetahuan bahasa arab dan pelajaran kitab-kitab yang menjadi menu harian para santri.[176]

Di sisi lain, kegiatan yang berhubungan dengan orang lain di masyarakat ketika punya hajatan *slametan, dzikir fida'* dan kegiatan semisalnya berjalan sebaimana mestinya.[177] Hal ini juga menampakkan keakraban dan keharmonisan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Santri belajar berinteraksi dengan masyarakat lingkungan yang kelak mereka akan berdakwah di lingkungan di mana mereka berada. Sehingga akan terbiasa berhadapan dengan jama'ah yang kategorinya heterogen.

Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, santri senior yang masih berada dalam pengabdian di Pondok Pesantren Al-Jayadi, diijinkan untuk kuliah bahkan memberikan rekomendasi untuk mengikuti program-program beasantri baik ke perustadzan tinggi yang berada di Madiun dan Ponorogo. Hal ini terlihat dari beberapa santri yang saat ini kuliah di Unsuri Ponorogo, IAIN Ponorogo, dan STAI Madiun.

[175] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

[176] Hasil Observasi, Tanggal 01 Juni 2021

[177] Hasil Observasi, Tanggal 10 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal ini sangat penting eksistensi pesantren juga untuk masa depan santri itu sendiri.

Para santri juga ditanamkan rasa nasionalisme yang mendalam terhadap kecintaan kepada bangsa dan negara. Maka kegiatan peringatan hari besar nasional (PHBN) juga diadakan untuk memupuk rasa cinta tanah air. Karena dalam sejarah, santri juga terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karenanya santri harus mempunyai rasa cinta kepada bangsa dan negara, sebagaimana pepatah "Cinta tanah air bagian dari iman".

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebijakan pengasuh/pimpinan untuk mewajibkan para santri mengadakan *syawir* sesuai dengan tingkatannya, ini telah berjalan dengan aktif dan lancar. Hal ini nampak dari antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Para santri dapat mengemukakan pendapat dan argumentasi berdasarkan referensi yang ada dan kemampuan dalam berlogika dan beretorika. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selesai pengajian malam.[178]

Begitu juga kegiatan latihan qiro'ah ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis, yang diajar oleh ustadz ahli *tilawatul qur'an*.[179] Seluruh santri mengikuti kegiatan ini. Adapun yang ingin mendalaminya bisa mengikuti program JQH (Jam'iyatul Qura' wal Hufadh).

[178] Hasil Observasi, Tanggal 10 Juni 2021

[179] Hasil Observasi, Tanggal 16 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Santri juga dipersiapkan secara matang untuk melanjutkan dakwah dan syiar Islamiyah dimanapun kelak mereka berada. Sebagai ciri khas utama santri harus mempunyai kemampuan pidato yang mumpuni dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, kegiatan muhadhoroh/pidato sangat *urgent* bagi santri sebagai wahana asah kemampuan dalam menyampaikan agaman Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad ba'da sholat Isya'. Di sini seluruh santri mengikuti kegiatan Muhadloroh, santri putra di Aula dan santri putri di Masjid Alkafi. Kegiatan ini berjalan dengan lancar. Para santri yang bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman santri lainnya.[180]

Pelaksanaan kegiatan manaqib pada malam Jum'at, diba'an pada hari Jum'at sore dan istighosah pada malam Ahad ba'da sholat Maghrib, juga Ahad sore. Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan tersebut berjalan rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.[181]

6. Pembentukan kelompok/group

Pelaksanaan kegiatan JQH yang diketuai oleh santri senior, Irmawati dan Jeni di bawah bimbingan langsung pengasuh, Syafi'i Huda, S.PdI telah berjalan sesuai dengan programnya. Santri yang memilih untuk ikut kelompok ini, harus memberikan setora setiap hari minimal 5 ayat. Dari hasil obeservasi telah terdata sekitar 50 oranng yang aktif di

[180] Hasil Observasi, Tanggal 16 Juni 2021

[181] Ibid, Tanggal 01 s.d 18 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kelompok ini. 10 orang di antaranya telah memenuhi standar sesuai kewajiban untuk hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan. 20 orang telah menguasai maqra' *tilawatil qur'an* yang telah diajarkan. Mereka setiap hari Jum'at mentadaruskan hafalannya bersama-sama dihadapan pengasuh untuk memantau perkembangan kemampuan para santri.[182]

Pelaksanaan latihan Jam'iyah Sholawat Al-Jayadi oleh para santri yang ikut dalam kelompok ini setelah sorogan al-Qur'an ba'da sholat Maghrib, mereka merutinkan pembacaan sholawat dengan diringi alat rebana. Kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk melatih kemampuan vocal, variasi iringan alat musik dan menjaga kekompakan personil.[183].

Sedangkan santri yang ikut dalam kegiatan Tari Sufi Al-Jayadi dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis, setelah pembelajaran qira'ah selesai. Biasanya diikuti mayoritas dari santri putri. Dalam pelaksanaannya terjadi kolaborasi antara penari sufi dan tim sholawat putri.[184]

F. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

1. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan apapun tak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi. Hal ini juga terdapat dalam pelaksanaan program yang ada

[182] Hasil Observasi, Tanggal 17 Juni 2021

[183] Ibid, Tanggal 02 Juni 2021

[184] Ibid, Tanggal 16 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di Pondok Pesantren Al-Jayadi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi sebagai berikut;

a. Motivasi belajar rendah

Adanya santri yang menunjukkan indikasi memiliki motivasi belajar rendah, sehingga santri berprilaku menyimpang, malas, kurang respon terhadap pelajaran dan indikasi lainnya. Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena santri mengalami titik jenuh karena tidak mampu mengikuti materi yang diajarkan. Santri merasa tidak bisa mengikuti perkembangan materi yang diajarkan sehingga mereka menjadi jenuh, malas dan kurang bersemangat dalam belajar.

Adib Musthofa menjelaskan bahwa sebagian besar santri masih kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini diketahui dari banyak keluhan ustadz yang disampaikan kepada pengasuh. Misalnya ustadz memberikan tugas tapi ada yang tidak dikerjakan sesuai waktunya. Santri kurang perhatian pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Juga masih ada sebagian santri yang tidak mengikutinya kegiatan.[185]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian santri mempunyai motivasi belajar yang rendah. Waluapun tidak bisa digeneralisir namun kenyataan itu tidak bisa dipungkiri. Didukung oleh peneliti[186] yang langsung ke lapangan dan santri saat menghadapi sanksi menghafal di depan kelas karena tidak mengerjakan tugas sesuai waktunya.

[185] Adib Musthofa, *Wawancara*, Madiun, 03 Juni 2021.

[186] Hasil observasi peneliti di kelas VII A pada tanggal 27 Mei 2011.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Input santri yang rendah

Santri yang masuk ke pondok pesantren ini pada tahap awal banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an. Input santri dengan berbagai latar belakang asal sekolah, keluarga dan lingkungan mayoritas belum mampu membaca teks berbahasa Arab, dalam hal ini al-Qur'an dan hadis. Hal ini menjadi hambatan dalam penyampaian materi yang berhubungan dengan literatur kitab-kitab yang berbasis bahasa Arab dan *pegon* (bahasa jawa yang ditulis dengan huruf hijaiyyah). Lafal-lafal yang pembacaannya harus sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Nyai Hj, Ismiatun, pengasuh utama;

"Masih banyak santri-siswi di sini yang masuk dalam kondisi belum bisa baca al-Qur'an. Namun kita apresiasi kemauan mereka mondok dan juga mau belajar membaca yang dimulai dari iqra' jilid 1."[187]

Berdasarkan kenyataan di atas, tantangan ustadz adalah meningkatkan kemampuan santri dalam segala bidang, termasuk kemampuan baca tulis al-Qur'an, praktek ibadah mahd}ah dan lain sebagainya.

c. Rendahnya daya serap santri

Dalam pelaksanaan pembelajaran ustadz memperlakukan sama antara santri yang memiliki daya serap tinggi dengan santri yang daya serapnya rendah. Akibatnya santri yang mempunyai daya serap tinggi akan jenuh terhadap materi ajarnya. Sebaliknya santri yang

[187] Ibu Nyai. Hj Ismiatun, *Wawancara*, Madiun, 03 Juni 2021.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mempunyai daya serap rendah akan ketinggalan materi apabila disesuaikan dengan santri yang lain.

Hal ini dinyatakan oleh Pimpinan, Gus Syafi'i Huda, S.PdI bahwa awal santri masuk mempunyai daya serap rendah. Hal ini diketahui dari beberapa instruksi dan penjelasan yang disampaikan melalui belajar umum, ustadzkelas dan melalui pengurus kesantrian, namun sebagian santri masih belum sesuai dengan yang diharapkan.[188]

Hal senada juga dinyatakan oleh Zulfa Umami, S.Pd bahwa sebagian santri mempunyai daya serap rendah, terutama daya serap terhadap pelajaran yang disampaikan. Ada sebagian santri kurang perhatian terhadap mata pelajaran. Hal ini diketahui dari peningkatan kemampuan santri yang lamban.[189]

d. Kurang disiplin

Dalam pelaksanaan pembiasaan dan karakter ini juga terdapat kendala yang dihadapi. Masih adanya santri yang terkadang telat hadir pada waktu sudah masuk. Hal ini terjadi karena terkadang antri dalam persiapan, mandi dan juga masih melaksanakan tugas tambahan dari pengasuh. Hal ini juga nampak saat sholat berjama'ah ada beberapa santri yang *masbuq*. Begitu juga saat pembacaan nadhom atau tasrifan juga masih ada santri yang tidak membawa kitabnya karena ketinggalan di kamar, belum mampu membaca dengan lancar karena masih kategori santri baru.

[188] Syafi'i Huda, Wawancara, Madiun tanggal 01 Juni 2021

[189] Zulfa Umami, S.Pd, *Wawancara*, Madiun, 04 Juni 2021.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

e. Rendahnya minat dan bakat santri

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat yang diprogramkan tersebut untuk seluruh santri. Namun dalam kenyataannya tidak semua santri mengikuti program-program tersebut. Karena sebagai pengembangan dari minat dan bakat personal, maka tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. Sehingga masih banyak santri yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler.

Begitu juga kegiatan kelompok/group ini juga tidak jauh berbeda dengan ekstrakurikuler. Karena kegiatan tidak wajib, maka masih banyak santri yang tidak mengikuti program-program tersebut. Hal ini nampak saat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwalnya, sebagian kecil santri yang aktif di dalamnya.

f. Adanya dampak Wabah Pandemi Covid-19

Banyak dampak yang diakibatkan adanya pandemi covid-19. Semua dikegiatan yang berpotensi pengumpulan massa tidak diperkenankan dalam rangka penanggulangan dan pencegahan penularan covid-19. Begitu juga untuk semejak tahun 2020 M kemarin tidak mengadakan kegiatan apapun yang berpotensi kerumunan massa. Berdasarkan penjelasan pengasuh hal itu dilakukan peniadaan kegiatan-kegiatan yang mengundang banyak orang karena untuk kemaslahatan para warga pesantren secara menyeluruh sebagai dampak adanya wabah covid-19 tersebut.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Langkah-langkah terhadap Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Pengasuh, pimpinan dan bersama para ustadz berupaya untuk melakukan langkah-langkah dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi antara lain motivasi belajar santri yang rendah, input santri yang rendah, rendahnya daya serap santri terhadap pelajaran, kurang disiplin, rendahnya minat dan bakat santri dan dampak pandemi covid-19. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyikapi kendala yang ada sebagai berikut:

a. Meningkatkan motivasi belajar santri

Motivasi secara harfiah diartikan dorongan, tujuan tindakan.[190] Motif merupakan daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.[191] Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi suatu perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesiapan individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[192] Motivasi dalam belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan.

Tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan

[190] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 486.

[191] M. Uzer. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 28.

[192] Ibid.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[193] Motivasi dapat timbul dari dalam diri seseorang dan dapat pula muncul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Usman membagi dua tentang timbulnya motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.[194] Motivasi intriksik ini muncul atas dorongan dan kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena akibat pengaruh dari luar, dapat berupa ajakan, suruhan maupun paksaan sehingga kondisi yang demikian ini menyebabkan individu mau melakukan sesuatu.

Motivasi belajar rendah yang terdapat pada santri ini tergolong pada motivasi intrinsik. Oleh karenanya pengajar berupaya dengan berbagai cara (motivasi ekstrinsik) untuk membangkitkan motivasi intrinsik pada diri santri. Ustadz dapat melakukan suasana kompetisi yang sehat agar santri bersemangat belajar untuk memperbaiki hasil prestasinya.

Ustadz menjelaskan tujuan belajar materi yang bersangkutan. Dengan kejelasan tujuan ini akan mendorong santri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Selain itu ustadz juga memberikan ruang kepada santri untuk meraih suksesnya dengan usaha mandiri dengan bimbingan guru. Kesuksesan yang telah diraih akan menimbulkan kepuasan dan kepercayaan diri pada santri. Santri akan menjadi semangat dan termotivasi untuk lebih baik dari sebelumnya. Ustadz

[193] M. N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 73.

[194] Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengadakan penilaian atau tes kepada santri, karena penilaian akan menjadikan santri mau belajar dengan tujuan mendapatkan nilai yang baik.

b. Pemetaan kemampuan awal santri

Tugas ustadz pada awal atau sebelum masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada santriadalah upaya untuk mengetahui pengetahuan awal santri.[195] Sewaktu memberi materi pengajaran kelak ustadz tidak kecewa dengan hasil yang dicapai santri. Cara untuk mendapat pengetahuan awal santriustadz dapat melakukan pretes tertulis ataupun tanya jawab. Dengan mengetahui pengetahuan awal santri, ustadz dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada santri-santri.

Ustadz mengidentifikasi pengetahuan awal santriberdasarkan hasil pretes, tanya jawab, ataupun cara lainnya yang digunakan untuk menguji kemampuan awalnya. Pengetahuan awal santridapat dipetakan untuk memudahkan klasifikasi santrisehingga dapat dilakukan penguatan terhadap individu yang dipandang terdapat kelemahan.

Santriyang mempunyai kemampuan hampir sama diklasifikasikan menjadi satu kelompok. Tahap selanjutnya santridiberi penguatan agar terjadi peningkatan kemampuan. Penguatan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuannya. Santriyang belum mampu sama sekali dalam membaca al-Qur'an maka akan dimasukkan

[195] Dirjen PMPTK, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008), 46.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam kelompok BTQ, bagi santriyang sudah lancar bacaannya akan dimasukkan dalam kelompok SBQ dan seterusnya.

c. Meningkatkan kemampuan daya serap santri

Pada kenyataannya kondisi awal santri dalam proses belajar-mengajar PAI sangat beragam. Keragaman ini dilatar belakangi oleh asal sekolah dan pendidikan santri dan keluarganya, serta pengalaman keagamaan yang dijalaninya.[196] Diduga kebanyakan santri masih rendah tentang pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Hal ini terlihat dari kemampuan santri baru dalam membaca al-Qur'an masih sedikit.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulfa Umami, wakil pimpinan bahwa santri baru ada yang masih kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan materi-materi bacaan yang berbahasa Arab, termasuk dalam belajar pokok bahasan tentang tajwid, ibadah amaliyah. Hal ini dikarenakan santri masih banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an. Guru harus *telaten* untuk membimbing santri agar mampu membaca al-Qur'an. Kondisi semacam ini akan berpengaruh pada daya serap santri terhadap materi-materi yang berhubungan kitab-kitab yang mayoritas berbahasa Arab.[197]

Penyampaian materi tajwid secara teoritis tidak ada kesulitan bagi santri untuk memahaminya, akan tetapi mengalami kesulitan

---

[196] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 27

[197] Zulfa Umami, *Wawancara*, Madiun, 13 Juni 2021.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam penerapannya, karena mereka belum mampu membaca al-Qur'an. Dampaknya santri juga kesulitan dalam membaca dan memahami literatur yang menú hariannya berbahasa Arab.

Sukmadinata dalam "pengembangan Kurikulum" menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu sangat dipengaruhi guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Perlu bagi guru untuk kreatif dan inovatif dalam improvisasi dalam pembelajaran.[198] Keberhasilan pendidikan agama di madrasah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru agama dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.[199]

Keberadaan dan peranan ustadz sangat dominan dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam peningkatan kemampuan daya serap santri. Dalam meningkatkan daya serap santri terhadap materi yang diajarkan ini, ustadz lebih banyak memberikan pengalaman keagamaan kepada santri melalui praktek ibadah, keteladanan, demonstrasi sekaligus praktik akan memberikan *atsar* yang kuat terhadap diri santri.

Selain itu ustadz juga memberikan layanan konseling terhadap santri yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Adib Musthofa:

---

[198] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 115.

[199] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 29.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"Bagi santri yang mengalami kendala belajar, kesulitan memahami materi pendidikan agama Islam, serta santri yang punya keingin tahuan lebih diberikan layanan konseling langsung kepada ustadz pada jam istirahat, atau waktu yang telah disepakati..."[200]

Dengan adanya layanan konseling ini santri akan lebih mudah berinteraksi secara langsung dengan guru dan santri yang bersangkutan. Ini akan memudahkan ustadz dalam memberikan penguatan terhadap santri yang dipandang lemah, termasuk dalam hal ini lemah daya serapnya.

d. Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Santri mengadakan *syawir* sesuai dengan tingkatannya. Hal ini diharapkan meningkatkan kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat dan argumentasi berdasarkan referensi yang ada dan kemampuan dalam berlogika dan beretorika. Begitu juga kegiatan latihan qiro'ah ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis, yang diajar oleh ustadz ahli *tilawatul qur'an*. Santri diharapkan mampu mendalami al-Qur'an dan juga membaca secara fasih, tartil dan merdu.

Santri juga dipersiapkan secara matang untuk melanjutkan dakwah dan syiar Islamiyah dimanapun kelak mereka berada. Sebagai ciri khas utama santri harus mempunyai kemampuan pidato yang mumpuni dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, kegiatan muhadhoroh/pidato sangat *urgent* bagi santri sebagai wahana asah kemampuan dalam menyampaikan agaman Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad ba'da sholat Isya'. Di sini

[200] Adib Musthofa, *Wawancara*, Madiun, 03 Juni 2021.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

seluruh santri mengikuti kegiatan Muhadloroh, santri putra di Aula dan santri putri di Masjid Alkafi. Kegiatan ini berjalan dengan lancar. Para santri yang bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman santri lainnya.

Begitu juga santri ditingkatkan kemampuannya dengan mengikuti pelaksanaan kegiatan manaqib pada malam Jum'at, diba'an pada hari Jum'at sore dan istighosah pada malam Ahad ba'da sholat Maghrib, juga Ahad sore.

e. Penguatan melalui layanan konseling

Ustadz memberikan layanan konseling pada jam istirahat, jam senggang, atau waktu yang telah disepakati. Bahkan ustadz juga melayani konseling dikediamannya untuk memudahkan santri dalam berkonsultasi.[201] Santri yang menghadapi kendala dan kesulitan dalam pembelajaran dapat bertanya langsung kepada ustadz.

Santri terkadang canggung untuk menanyakan dihadapan banyak orang, misalnya masalah pribadi. Santri harus mendapat bimbingan khusus sehingga benar dalam menjalankan ajaran agamanya, termasuk masalah yang pribadi. Masih banyak lagi masalah yang bisa dikonsultasikan kepada ustadz.

f. Penguatan melalui pembiasaan budaya relegius

Pepatah Jawa mengatakan *'wohing ngilmu iku pakerti'* -- buahnya ilmu itu budi pekerti yang luhur. Budaya relegius ini

[201] Adib Musthofa, *Wawancara*, Madiun, tanggal 01 Juni 2021

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dibiasakan akan menjadi bagian dari hidupnya dan menjadi spontan, misalnya hormat pada guru dan sesama teman, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya dan budaya jujur. Kegiatan dalam bentuk keteladanan diantaranya budi pekerti, berpakaian rapi, rajin membaca, dan tepat waktu. Penanaman pada keyakinan santri bahwa semua kegiatan dapat bernilai ibadah sesuai dengan niatnya.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desain Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun melalui Penguatan Karakter dan Pembiasaan, ekstrakurikulerdan pembentukan kelompok/group.
2. Pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun melalui kegiatan Intrakurikuler dalam penguatan Pembiasaan meliputi Kedisiplinan, Nadhoman, tashrifan, aktif kegiatan di masyarakat,merkomendasikan santri kuliah Beasiswa.aktif dalam PHBIdan PHBN serta mewajibkan sholat berjama'ah. Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi syawir, Qiro'ah, Muhadhoroh,manaqib,dan Istighosah kelompok Jam'iyah Qura' wal hufadz,Jam'iyah seni Sholawat, dan tari sufi. kegiatan ini berjalan lancar dan baik.
3. Kendala-kendala yang dihadapi ustadz dalam pelaksanaan Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun antara lain motivasi rendah, input santri yang rendah, rendahnya daya serap santri,kurang disiplin, rendahnya minat dan bakat santri,dampak pandemicovid-19. adapun langkah yang dilakukan antara lain: meningkatkan motivasi belajar santri, pemetaan kemampuan awal santri, penguatan melalui kegiatan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ekstrakurikuler,Penguatan melalui layanan konseling dan penguatan melalui pembiasaan budaya relegius.

B. Saran

1. Pengasuh dan Pimpinan terus melakukan terobosan dan inovasi guna mengantisipasi kelemahan dan kekurangan yang ada, serta mengoptimalisasikan potensi yang ada. selain itu Pengasuh mengupayakan untuk mengadakan pelatihan bagi ustadz untuk meningkatkan kemampuan kinerja dan profesional pengajar.
2. Para ustadz tidak segan untuk meningkatkan ketrampilan diri melalui pelatihan yang menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran.membangun kesadaran ustadaz dalam kreatifitas pembelajaran sehingga kegiatan mengajar bukan sekedar ritual dan hanya rutinitas dalam menjalankan tugas tetapi merupakan suatu tanggung jawab moral terhadap peningkatan sumber daya manusia generasi bangsa.
3. Santri juga aktif mengikuti kegiatan yang telah di programkan pihak pondok pesantren . Dengan mengikuti program-program tersebut di harapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia santri secara menyeluruh

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Karya Toha Putra, 2002

"Arti kata " dalam http://www.artikata.com/arti -369121-penguatan.html (23 juni 2011).

Al-Abrosy, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1980

Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Jilid. 1., Beirut: Dar Ibn Katsir, 1897

……., *Sohih al-Bukhary*, jilid I., Beirut: Darul Fikr, tt

al-Shabuni, M. Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'a,,* terj Aminudin, Bandung: Pustaka Setia, 1998

An-Nadwi, M. Fadlil Said, *Terjemah 'Idhotun Nasyi`in Musthafa Al-Gholayain*, Surabaya: Al-Hidayah, tt

Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007

BNSP, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Mendidasmen Depdiknas, 2007

Daradjat, Zakia, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Depag RI *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003

……., *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU. SISDIKNAS*

…….,, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Depeg RI, 2002

…….,, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2000

…….,, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2002

…….,, *Profil Pondok Pesantren Muadalah*, Jakarta: Depag RI, 2004

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991

…….,,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas RI, 2008

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta: LP3ES, 1994

Dirjen PMPTK, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008

Dirjendikdasmen dan Dipendais, *Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjendikdasmen dan Dipendai, 2009

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss, & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo*,

Gagne, Robert M. and Leslie J. Bringgs, *Principle of Instructions Design*, New York: Holt Renihart and Wiston, 1979

Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of learning*, Terj Tri Wibowo B. S., Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, 2009

Heriyundanta, Muhammad, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra", Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Juni 2006

Kamali, M. Hasyim, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, terj. Noorhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Langulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988

Lincoln, Yvonna S. and G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985

Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: al-Maktabah al-Kathulikiyah, t.t

Ma'shum, Ali, *Ajakan Suci*, ttp: LTN-NU DIY, 1995

Mahfud, Imam, *Landasan Pendidikan SD/MI*, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah Ponorogo , 2003

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rermaja Rosdakarya, 2004

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1996

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994

Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Muda, Ahmad A.K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Reality Publisher, 2006

Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahmat, *Strategi Belajar Mangajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

…….,,, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Mulyasa, E., *Mejadi Pendidik Professional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Muslim, *Sohih Muslim*, jilid I., (Beirut: Darul Fikr, tt)

Nashar. *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia Press, 2004

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 2001

Purwanto, M. N., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga: 2005

…….,,, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2003

Rahardjo, M. Dawan, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran,* Jakarta: Kencana, 2010

Sanjaya, Wina, Strategi *Pembalajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2007

Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan,* Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000

Smith, Samuel, *Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989

Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar,* Surabaya: Usaha Nasional, 1993

Sonhani, Ahmad, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif* , Malang : Kalimasyada, 1994

Sugiono , *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2005

…….,,, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009

Sukardi, Dewa Ketut dan Desek P.E. Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

…….,,, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995

Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008

Syafi'ie, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh,* Bandung: Pustaka Setia, 1999

Syah, Darwyn, *Perencaaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Syah, Djumran, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: P.T. IAIN Sunan Ampel Malang, 1991

Syam, Nur, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya : Pustaka Eureka, 2005

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2010

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung CV. Pustaka Setia, 1996

Uno, Hamzah B., *Perencana Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, tt

Usman, M. Uzer., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

UUD RI ’45 Hasil Amandemen 1999-2002, Solo: Safira, 2002

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur*, ttp, LP3ES, 1995

…….,,, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran,* Bandung: Remaja Karya, 1988

Zaidan, Abdul Karim, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Oman: Maktabah al-Bathair, 1994

Zarrah, Abu, *Ushul Fiqh*, terj. Saifullah Ma’sum, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

LAMPIRAN

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Responden : Adib Musthofa, M.Pd.I
Tanggal Wawancara : Selasa, 1 Juni 2021
Jam : 15.00-18.00 WIB
Tempat Wawancara : Kantor Pondok Pesantren Al-Jayadi

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	a.Apa saja Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Jayadi?
Informan	beberapa kegiatan diprogramkan untuk memperkuat kemampuan santri, diantaranya dengan pembacaan juz 30 secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan harapan santri yang sudah lancar membaca akan mempunyai kekuatan hafalan secara sendirinya. Bagi santri yang belum lancar dalam bacaannya akan memberikan rangsangan untuk meningkatkan kemampuan bacaannya
Peneliti	b.Selain Kegiatan diatas Apa ad Kegiatan Yang lain !
Informan	untuk menunjang kemampuan santri dalam tata bahasa Arab dan materi lainya, maka santri diharuskan menadhomkan syair-syair pelajaran kitab, diantaranya *Aqidatul Awwam, Imrithy, Alfiah, Hidayatus Syibyan, tashrifan* dan lain sebagainya.dan Pembiasaan santri terhadap sholat wajib dengan berjama'ah.
Peneliti	c.Bagaimana cara santri bisa meningkat dalam pemahaman Pembelajaran ?
Informan	pelaksanaan *syawir* tersebut diharapkan mampu melatih para santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam. Menggelar suatu diskusi, adu debat, yang merujuk pada referensi kitab kuning pesantren.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Responden : Ny. H. Ismiatun
Tanggal Wawancara : kamis , 3 Juni 2021
Jam : 18.00-19.00 WIB
Tempat Wawancara : Dalem rumah Bunyai

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	a.apakah ada Kegiatan Extrakurikuler Pondok Pesantren Al-Jayadi !
Informan	untuk menancapkan dalam hati para santri akan cinta kepada Nabi Muhammad saw. melalui seni sholawat. Di sisi lain sebagai hiburan bernuansa religius bagi para santri. juga mengadakan latihan tari sufi, karena bisa mengiringi kegiatan seni sholawat. Oleh karenanya pengasuh merespon keinginan para santri tersebut , muhadloroh atau pidato merupakan cara yang efektif dalam berdakwah di manapun berada, latihan qiroah dan Jama'ah Manaqib.
Peneliti	b.Bagaimana Pelaksanaan Penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren al-jayadi ?
Informan	Pelaksanaanya dengan cara Penguatan Pembiasaan dan karakter, melalui Kedisiplinan bagi santri, Membaca *Tasrifan* atau *Nadhoman* sebelum pelajaran dimulai , Mengizinkan santri untuk melakukan doa di masyarakat, Mewajibkan santri sholat wajib berjama'ah, meningkatakan Kegiatan -Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembentukan kelompok/group showat, tari sufi dan JQH

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Responden :Erna Nuriyanti
Tanggal Wawancara : Jum'at, 5 Juni 2021
Jam : 18.00-19.00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Pondok Pesantren al-jayadi

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	a.Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Penguatan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren al-jayadi ?
Informan	bahwa santri disilahkan mengikuti kegitan sesuai dengan minat dan bakatnya sesuai dengan pilihannya. Dengan begitu masih banyak santri yang tidak memilih apapun program kegiatan pilihan ataupun ekstrakurikuler. Ini sebagai konsekuensi dari tidak diwajibkannya kegiatan tersebut.
Peneliti	b.Menurut Ibu apa strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Jayadi agar tetap bisa eksis, maju dan berkembang?.
Informan	Strategi yang dilakukan di Pondok ini, lebih menekankan kepada konsep *al-muhafadzatu 'alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslahi* yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Pondok Pesantren Al-Jayadi, untuk selalu bertahan dan berkembang.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

TRANSKRIP OBSERVASI

Nama Obyek : Kegiatan Pembelajaran Lalaran
Tanggal Pengamatan : 5 Juni 2021
Jam : 16.00-21.30 WIB
Tempat Pengamatan : Aula Pondok Pesantren al-Jayadi

Hari Sabtu, jam 19.00 WIB, saya sudah berada Aula Pondok Pesantren al-Jayadi. Saya lihat seluruh santri terlihat bergegas pergi Aula Pondok Pesantren al-Jayadi untuk Melaksanakan Kegiatan Muhadoroh. Saya ikut dalam Kegiatan Muhadoroh tersebut. Setelah selesai sholat ada seorang pengurus pondok maju ke depan para santri menyampaikan pengumuman-pengumuman Petugas untuk persiapan. Tak lama kemudian, setelah mendengarkan pengumuman para santripun dengan sangat teratur, mereka bergegas menuju Aula Pondok Pesantren Al-Jayadi. untuk melaksanakan kegiatan *muhadloroh* (latihan pidato). Mereka bersama pembimbing *muhadloroh* menempati tempat-tempat sesuai kelompok yang telah ditentukan oleh Pengasuhan Santri, ada yang di aula, bahkan ada yang ditempatkan di halaman asrama. Tidak lama kemudian terdengar suara beberapa santri yang memulai berpidato, ada yang sambil bertakbir, ada yang sambil bersholawat bahkan ada yang sambil bernyanyiSholawat dan ada yang menari Sufi sambil tepuk tangan. Setelah selesai melaksanakan kegiatan *muhadloroh* pada jam 21.30 WIB, merekapun kembali ke kamar masing-masing untuk melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu persiapan sholat sunah 2 rokaat lalu istirahat.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

DOKUMENTASI

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : 039/PPS.INS/AK.BT/III/2021
Lampiran : 1 bendel
Hal : **PERMOHONAN BIMBINGAN TESIS**

Kepada Yth
1. Dr. Murdianto, M. Si
2. H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

Di
Ponorogo

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syafi'i Huda
NIM : 19.08.762
Judul Penelitian : Penguatan Pembelajaran Agama Islam Melalui Program Khusus di Pondok Pesantren Al-Jayadi

Mohon bimbingan dan arahan dari bapak/ibu untuk menyelesaikan tugas tersebut diatas. Sebagai acuan pembimbingan menggunakan buku **Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah** yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Demikian atas kesediaannya disampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikumWr.Wb.

Ponorogo, 08 Februari 2021
DIREKTUR,

Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag.
NIDN. 2001045703

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dr. Murdianto, M. Si
NIY / NIDN : 2126028001
Jabatan : PEMBIMBING 1

Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal 13 Maret 2021 tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan ini saya menyatakan BERSEDIA/~~TIDAK BERSEDIA~~ menjadi dosen Pembimbing bagi mahasiswa :

Nama : Syafi'i Huda
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo,
Yang membuat pernyataan,

Dr. Murdianto, M. Si

Dipindai dengan CamScanner

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

NIY NIDN : 2109027601

Jabatan : PEMBIMBING 2

Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal _____ tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan ini saya menyatakan BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA menjadi dosen Pembimbing bagi mahasiswa :

Nama : Syafi'i Huda

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo,

Yang membuat pernyataan,

H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

Dipindai dengan CamScanner

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : 040 /PPS.INS/ AK.IP/ III /2021
Lamp. : 1 bendel
Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan
Di Madiun

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : Syafi'i Huda
NIM : 19.08.762
Judul Penelitian : Penguatan Pembelajaran Agama Islam Melalui Program Khusus di Pondok Pesantren Al-Jayadi

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 08 Februari 2021
Direktur,

Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag
NIDN: 2001045703

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

المعهد الإسلامية السلفية الجيادى
PONDOK PESANTREN AL-JAYADI
YAYASAN ALKAFI AL-JAYADI
SK. MENKUMHAM NO. AHU-0004992.AH.01.04. TAHUN 2015
NSP: 5.1.0.035.19.0149 NPWP : 70.519.415.7-621.000
KETANDAN DAGANGAN MADIUN
e-mail : aljayadialkafi@gmail.com website : alkafi.or.id No. Telp. 085 203 897 075 /081 938 771 606

SURAT KETERANGAN
No. 54/SK/PP.AJ/KTD/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	**SYAFI'I HUDA**
NIM/NIRM	:	19.08.762/019.10.04.2766
Perguruan Tinggi	:	INSURI Ponorogo
Program	:	Pasca Sarjana
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam

bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun mulai tanggal 10 Februari s/d 10 Juni 2021 untuk menyelesaikan tugas Tesis dengan judul **"Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 11 Juni 2021
Pengasuh
Pondok Pesantren Al -Jayadi

PONDOK PESANTREN "AL-JAYADI" MADIUN DESA KETANDAN DAGANGAN

ADIB MUSTHOFA, S.S, M.Pd.I

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : SYAFI'I HUDA
2. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 05 Februari 1986
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Dsn. Cubung RT 06 RW 01, Ds. Ketandan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun
6. HP : 085203897075
7. Istri : Zulfa Umami
8. Anak : M. Mahrus Aly Syafi'i dan Maryam Bilqis
9. Orang Tua : Ayah KH. Abdul 'Adhim Ibu H. Ismiatun
10. Email : pp.aljayadi@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
   a) Tahun 1999 Lulus MI Sabilil Islam - Ketandan
   b) Tahun 2002 Lulus MTs Darusslam - Ketandan
   c) Tahun 2005 Lulus MA HM Tribakti Lirboyo - Kediri
   d) Tahun 2013 Lulus S1 STAI Madiun
   e) Tahun 2021 Lulus Insuri Ponorogo
2. Pendidikan Non Formal (Pesantren)
   a) Tahun 2006 Lulus MTs MHM Lirboyo - Kediri
   b) Tahun 2009 Lulus MA MHM Lirboyo- Kediri

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Tahun 2010 s/d Sekarang : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jayadi Ketandan Dagangan Madiun

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2010 s/d Sekarang : Guru Ngaji di Pondok Pesantren Al-Jayadi

E. KARYA ILMIAH

1. Skripsi “Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di pondok Pesantren Al-Jayadi Tahun Pelajaran 2012/2013”
2. Tesis “Program Penguatan Pembelajaran Agama Islam Di pondok Pesantren Al-Jayadi Desa Ketandan Kecamatan Dagangan kabupaten Madiun) 2021”

Demikian Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan guna seperlunya.